

RENUNGAN KEBANGSAAN : IMAN DAN TANAH AIR

**Arly E.M. de Haan, Maria R. A. Pada, Mefibosed Radjah Pono,
Yuda D. Hawu Haba, Eritrika Adriana Nulik, Adriana Tunliu,
Franklin Y.K. Ton, Welfrid Fini Ruku, Hani Halan La'a,
Bobby Daniel Nalle, Merensiana Hale, Thomas Ly, Yenri A.H.
Yetty Leyloh, Russal Reindy Neonufa**

**Editor :
Endang Damaris Koli
Anika Ch. Takene**

RENUNGAN KEBANGSAAN : IMAN DAN TANAH AIR

**Arly E.M. de Haan, Maria R. A. Pada, Mefibosed Radjah Pono, Yuda D. Hawu
Haba, Eritrika Adriana Nulik, Adriana Tunliu, Franklin Y.K. Ton, Welfrid
Fini Ruku, Hani Halan La'a, Bobby Daniel Nalle, Merensiana Hale,
Thomas Ly, Yenri A.H. Yetty Leyloh, Russal Reindy Neonufa**

**EDITOR :
ENDANG DAMARIS KOLI
ANIKA CH. TAKENE**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tahun) dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

RENUNGAN KEBANGSAAN : IMAN DAN TANAH AIR

Arly E.M. de Haan, Maria R. A. Pada, Mefibosed Radjah Pono, Yuda D. Hawu Haba, Eritrika Adriana Nulik, Adriana Tunliu, Franklin Y.K. Ton, Welfrid Fini Ruku, Hani Halan La'a, Bobby Daniel Nalle, Merensiana Hale, Thomas Ly, Yenri A.H. Yetty Leyloh, Russal Reindy Neonufa

**EDITOR : ENDANG DAMARIS KOLI
ANIKA CH. TAKENE**



YAYASAN PUTRA ADI DHARMA

RENUNGAN KEBANGSAAN : IMAN DAN TANAH AIR

Penulis :

rly E.M. de Haan, Maria R. A. Pada, Mefibosed Radjah Pono, Yuda D. Hawu Haba, Eritrika Adriana Nulik, Adriana Tunliu, Franklin Y.K. Ton, Welfrid Fini Ruku, Hani Halan La'a, Bobby Daniel Nalle, Merensiana Hale, Thomas Ly, Yenri A.H. Yetty Leyloh, Russal Reindy Neonufa

ISBN : 978-634-7314-01-7

IKAPI : No.498/JBA/2024

Editor :

Endang Damaris Koli
Anika Ch. Takene

Penyunting :

Yayasan Putra Adi Dharma

Desain sampul dan Tata letak

Yayasan Putra Adi Dharma

Penerbit :

Yayasan Putra Adi Dharma

Redaksi :

Wahana Pondok Ungu Blok B9 no 1, Bekasi
Office Marketing Jl. Gedongkuning, Banguntapan Bantul, Yogyakarta
Office Yogyakarta : 087777899993
Marketing : 088221740145
Instagram : @ypad_penerbit
Website : <https://ypad.store>
Email : teampenerbit@ypad.store

Cetakan Pertama Juli 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah yang Mahakasih dan Mahasetia. Atas anugerah-Nya, Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW) dapat mempersembahkan buku ***Renungan Kebangsaan: Iman dan Tanah Air***, sebagai bentuk kontribusi spiritual dan intelektual dalam memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2025.

Renungan-renungan dalam buku ini ditulis oleh para dosen Fakultas Teologi sebagai refleksi iman dalam bingkai kebangsaan. Di tengah kemajuan bangsa yang dibayangi oleh tantangan besar seperti polarisasi sosial, ketimpangan ekonomi, krisis integritas, dan lunturnya solidaritas, kami percaya bahwa tugas iman Kristen bukan hanya menyangkut relasi vertikal dengan Allah, melainkan juga relasi horizontal yang nyata dalam tanggung jawab terhadap sesama, tanah air, dan sejarah bangsa.

Sebagai institusi pendidikan teologi yang berlandaskan pada nilai *Imago Dei*, kami percaya bahwa setiap manusia diciptakan segambar dengan Allah dan karena itu memiliki panggilan luhur untuk memanifestasikan kasih, keadilan, kebenaran, dan damai sejahtera dalam kehidupan bersama. Dalam terang ini, kami mengajak seluruh umat Kristen untuk menyadari panggilan ganda mereka: sebagai umat Allah dan sebagai warga negara Indonesia yang merdeka.

Buku ini ditulis bukan semata untuk kontemplasi pribadi, tetapi untuk menggerakkan semangat kolektif—agar gereja, lembaga pendidikan, komunitas lokal, dan masyarakat di Nusa Tenggara Timur maupun seluruh Indonesia, bersama-sama menapaki jalan keadilan dan kemerdekaan sejati. Ini adalah bagian dari penghayatan iman yang menyatu dengan semangat kebangsaan, mewujudkan dalam tindakan nyata demi Indonesia yang bermartabat dan masyarakat yang sejahtera.

Kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada seluruh penulis yang telah dengan setia dan tekun membagikan perenungan dan panggilan imannya melalui tulisan dalam buku ini. Kami juga memohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penyusunan dan penyuntingan buku ini.

Akhirnya, kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan refleksi yang menyegarkan, meneguhkan iman, dan memperbarui komitmen kita semua—sebagai anak bangsa dan umat Allah—untuk terus berkarya dalam terang kasih Kristus, bagi kemajuan Indonesia.

Kupang, Juni 2025

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
MENJAGA IDENTITAS NASIONAL MELALUI DASA TITAH DALAM KELUARAN 20:1-17	1
HIDUP SEBAGAI HAMBA ALLAH	9
RATAPAN PEMULIHAN “UNTUK INDONESIA MAJU”	14
MERDEKA...!!	19
HIDUP DENGAN INTEGRITAS: SUATU PANGGILAN UNTUK BERKARYA BAGI BANGSA Pengkhotbah 9:10-12.....	24
“TERUS MELAJU UNTUK INDONESIA MAJU”	27
MENJADI WARGA NEGARA YANG BERHIKMAT (Pengkhotbah 9:13–18)	32
PEMIMPIN: MELAYANI BAGAI PELAYAN; MENGABDI BAGAI HAMBA	36
Kasih Karunia dan Menjadi Orang Merdeka.....	42
Damai Sejahtera demi Pembebasan (Filipi 4:6-7).....	46
MENYATAKAN IMAN DI RUANG PUBLIK.....	49
Keadilan Menegakkan Bangsa.....	54
MEMBANGUN UMAT, MEMBANGUN MASYARAKAT.....	58
Daftar Pustaka.....	64

MENJAGA IDENTITAS NASIONAL MELALUI DASAR TITAH DALAM KELUARAN 20:1-17

Arly E.M. de Haan

Pendahuluan

Identitas nasional adalah konsep yang mencerminkan cara sebuah negara dan masyarakatnya mengidentifikasi diri mereka sendiri dan membedakan diri mereka dari negara-negara lain. Ini adalah fondasi dari kohesi sosial dan identifikasi kolektif yang menghubungkan warga negara dengan negara mereka. Identitas nasional mencakup beberapa elemen kunci seperti bahasa, budaya, sejarah, dan simbol-simbol nasional. Bahasa adalah alat komunikasi utama yang menghubungkan warga negara dan melestarikan warisan budaya. Budaya mencakup makanan, pakaian, musik, seni, dan tradisi yang unik bagi suatu negara. Sejarah memainkan peran penting dalam membentuk identitas nasional dengan merinci peristiwa-peristiwa penting, pencapaian, dan tantangan yang dialami oleh negara tersebut. Simbol-simbol nasional seperti bendera, lambang, atau lagu kebangsaan, sering digunakan untuk merayakan dan memperkuat identitas nasional.

Lebih dari sekadar elemen budaya, identitas nasional juga mencakup nilai-nilai dan keyakinan bersama yang dipegang oleh warga negara. Ini termasuk prinsip-prinsip seperti kebebasan, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan yang mencerminkan pandangan kolektif tentang bagaimana negara tersebut seharusnya berfungsi. Pentingnya identitas nasional adalah dalam memberikan rasa kebanggaan dan identifikasi bagi warga negara, mempertahankan kesatuan dan stabilitas sosial. Identitas nasional adalah cerminan dari kompleksitas dan keunikan setiap negara dan memainkan peran sentral dalam membentuk jati diri suatu bangsa.

Pembahasan

Hukum dapat dianggap sebagai salah satu komponen utama dalam pembentukan identitas nasional suatu negara. Hukum mencerminkan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan aturan yang mendasari tatanan sosial dan politik negara tersebut. Hukum mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip masyarakat yang menjadi bagian integral dari identitas nasional. Contohnya, dalam negara yang menganut prinsip-prinsip demokrasi, hukum akan mencerminkan nilai-nilai

seperti partisipasi warga negara, kebebasan berbicara, dan perwakilan rakyat. Hukum juga mengatur hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Hukum berperan penting dalam melindungi hak asasi manusia. Bagaimana hukum melindungi hak-hak individu mencerminkan komitmen negara terhadap hak asasi manusia dan menjadi bagian dari identitasnya di tingkat global. Hukum menciptakan kerangka kerja yang memberikan keteraturan dan keadilan dalam masyarakat. Bagaimana hukum diterapkan dan ditegakkan mencerminkan pandangan negara terhadap keadilan. Dengan demikian, hukum tidak hanya mengatur masyarakat, tetapi juga mencerminkan identitas nasional suatu negara.

Dasa Titah (Sepuluh Hukum) disebut sebagai hukum apodiktik, yaitu hukum atau perintah yang berisi aturan-aturan yang mengikat. Hukum apodiktik ini bersifat positif maupun negatif. Dalam dasa titah, perintah-perintah ditulis secara singkat dan jelas, bertujuan untuk meringkas tuntutan-tuntutan hukum dan mewakili hukum moral untuk membedakannya dari hukum sipil atau hukum ritual. Dalam dasa titah, terdapat perintah-perintah awal yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sementara perintah-perintah kemudian mengatur hubungan sesama manusia.

Dalam kalimat lain, dasa titah dibentuk seperti format harafiah sebuah fakta perjanjian antara penguasa Het dengan seorang raja bawahan dengan sebuah kata pendahuluan, prolog sejarah, dan sebuah daftar berisi ketentuan-ketentuan pokok. Empat ketentuan yang pertama membatasi hubungan dari raja bawahan (Israel) dengan sang penguasa (Yahweh), sementara enam perintah terakhir mengatur hubungan manusia di kalangan komunitas negara taklukan (Israel).

Dasa titah tidak dibuat untuk mengatur perilaku manusia yang memiliki kebebasan, walaupun prinsip-prinsip yang diwujudkanannya terkait dengan metode atau prosedur serta tidak mengenal waktu, tetapi dasar mereka ialah kontrak (perjanjian) yang bertujuan untuk memberikan arahan-arahan hukum, moral dan keagamaan bagi satu umat pilihan khusus untuk tugas yang khusus. Peraturan tersebut merupakan petunjuk bagi umat perjanjian yang harus menjalani kehidupan kebangsaan dalam melaksanakan misi sebagai bangsa yang kudus.

Untuk mencapai misi di atas maka Dasa Titah dirumuskan dalam dua aturan besar, yaitu mengatur kehidupan personal (relasi manusia dengan Allah) dan kehidupan komunal (relasi manusia dengan sesama). Pada bagian pertama dari Dasa Titah memberi penekanan pada posisi Allah sebagai aktor yang membebaskan Israel dari perbudakan Mesir, sekaligus menetapkan

posisi Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah. Israel pun mendapatkan identitas baru sebagai bangsa pilihan Allah, yang pernah —hidup liar dalam pengembaraan dan dituntun dalam keteraturan hidup yang disediakan Allah (ay.2). Relasi yang dibangun diantara Allah dan manusia didasarkan pada kasih dan relasi kasih itu menuntut kesetiaan.

Hukum 1-4 mengakar pada tema kesetiaan. Allah telah menunjukkan kesetiaan-Nya dengan membawa Israel keluar dari Mesir, maka Israel pun wajib untuk menunjukkan kesetiannya dalam relasi dengan Allah. Perintah untuk —jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku dan jangan membuat bagimu patung¹ walaupun disampaikan dalam nada negatif (jangan) tetapi berimplikasi positif, yaitu membangun relasi penuh kesetiaan. Tantangan yang dihadapi oleh bangsa Israel dalam beribadah kepada Allah dalam bentuk patung tentu sangat besar, sebab praktik pembuatan patung dan penyembahan berhala tersebar luas di berbagai agama di Timur Dekat kuno. Namun, perlu diingat bahwa Allah Israel adalah Allah yang melebihi segala batasan, yang tidak dapat dinyatakan dalam bentuk atau gambaran terbatas dalam penciptaan apa pun. Dalam hukum ketiga, ada larangan untuk menyebut nama Allah dengan sembarangan. Dalam bagian ini Allah telah memberikan kepada bangsa Israel hak istimewa yang luar biasa, dengan mengungkapkan kepada mereka identitas-Nya yang khusus. Ini menunjukkan bahwa bangsa Israel menyembah Allah yang mereka kenal dengan baik. Relasi yang akrab antara Allah dan Israel tetap diatur agar relasi itu tidak —kebablasan.² Nama Allah itu kudus. Hukum ini penting karena Israel hidup dalam konteks dimana dalam agama-agama Timur Dekat kuno, sihir adalah tindakan yang sering dilakukan, yang melibatkan pemakaian nama dewa/allah, yang diyakini dapat memanipulasi kekuatan dewa tersebut, untuk menjalankan tindakan tertentu yang ditujukan untuk keuntungan pribadi. Relasi Allah YHWH dan Israel unik dan kudus.

Hukum berkaitan dengan relasi Allah dan manusia ditutup dengan perintah untuk menguduskan hari Sabat. Hari Sabat memiliki peran yang sangat penting dalam teologi Kitab Keluaran, yaitu: *pertama*, Hari Sabat sebagai Peringatan Pembebasan dari Perbudakan. Dalam Kitab Keluaran, Allah memerintahkan bangsa Israel untuk mengingat Hari Sabat sebagai peringatan pembebasan mereka dari perbudakan di Mesir. Sebagai peringatan terhadap pembebasan ini, Sabat menjadi simbol penting tentang bagaimana Allah adalah Allah penyelamat yang membebaskan umat-Nya dari perbudakan dan penindasan. Ini menciptakan hubungan yang dalam antara Hari Sabat dan pembebasan Allah. *Kedua*, Hari Sabat sebagai

waktu khusus untuk Penyembahan Allah. Hari Sabat adalah hari yang ditentukan oleh Allah untuk ibadah. Ini adalah waktu ketika bangsa Israel diperintahkan untuk menghormati Allah, merayakan penciptaan-Nya, dan merenungkan hukum-hukum-Nya. *Ketiga*, Hari Sabat sebagai tanda perjanjian. Dalam Kitab Keluaran dan Kitab-kitab lain dalam Perjanjian Lama, Hari Sabat diidentifikasi sebagai tanda perjanjian antara Allah dan bangsa Israel. Menyimpan Sabat adalah cara untuk menunjukkan ketaatan dan kesetiaan kepada Allah dalam kerangka perjanjian-Nya dengan bangsa Israel. Pelanggaran terhadap Sabat sering kali dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap perjanjian itu sendiri. Melalui hukum 1-4 ini menekankan relasi Allah YHWH dan Israel unik dan kudus, berbeda dengan agama-agama lain.

Hukum 5 merupakan jembatan antara relasi Allah dan manusia (hukum 1-4) dan relasi manusia dengan sesama (6-10). Orang tua menjadi —wakill Allah di dunia yang harus dihormati. Hukum ini memberi penekanan terhadap relasi diantara sesama harus didasarkan pada rasa hormat, dan itu dimulai dari lembaga keluarga, tempat dimana nilai-nilai kebaikan ditanamkan. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang keyakinan dalam perjanjian (Ul. 6:7), dengan harapan bahwa tanah perjanjian dapat dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, perintah kelima bukan hanya tentang menjaga harmoni dalam keluarga, tetapi juga tentang meneruskan iman kepada Tuhan kepada generasi yang akan datang.

Hukum ke 6-10 mengatur hubungan manusia dan sesama dalam lingkup yang luas. Dalam hukum keenam adalah larangan tegas terhadap tindakan pembunuhan, yang artinya mengakhiri nyawa seseorang untuk tujuan keuntungan pribadi atau alasan lain yang tidak sah. Selain itu, hukum ini juga memiliki dimensi positif, yaitu melindungi hak setiap anggota komunitas perjanjian untuk hidup dengan aman dan sejahtera. Dengan kata lain, hukum ini bukan hanya menghentikan tindakan kekerasan, tetapi juga mendorong perlindungan aktif terhadap nyawa sesama sebagai nilai yang sangat dihargai dalam komunitas.

Dalam hukum ke-7 awalnya ini berhubungan dengan institusi pernikahan dan pertunangan, termasuk praktik pengikatan pertunangan di masa Israel kuno. Ini tercatat dalam beberapa rujukan seperti Imamat 19:20-22 dan Bilangan 5:11-31. Kemudian, Yesus Kristus mengembangkan maknanya dengan lebih mendalam. Ia tidak hanya mengaitkannya dengan tindakan fisik dalam konteks pernikahan, tetapi juga meluasinya untuk mencakup hawa nafsu dan kondisi hati manusia. Ini sejalan dengan cara Yesus memahami dan mengajar prinsip-prinsip

moral dalam Matius 5:21-22. Perbuatan zinah, baik dalam dimensi fisik maupun emosional, pada dasarnya merupakan bentuk ketidaksetiaan terhadap komitmen dan hubungan yang sah. Hal ini menekankan bahwa perintah ketujuh tidak hanya melarang perilaku fisik tertentu, melainkan juga menyoroti pentingnya kesetiaan dalam berbagai aspek hubungan, termasuk hubungan dengan Allah. Hukum ketujuh memiliki paralel dengan hukum pertama, karena keduanya menekankan pentingnya kesetiaan dalam hubungan, baik dengan Allah (hukum pertama) maupun dalam perjanjian pernikahan (hukum ketujuh). Oleh karena itu, kesetiaan menjadi nilai yang sangat penting dalam hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama.

Hukum ke-8 menegaskan sebuah prinsip dalam masyarakat perjanjian tentang kepemilikan, yaitu bahwa seseorang memiliki hak atas barang-barang tertentu yang tidak boleh disalahgunakan oleh orang lain demi keuntungan pribadi. Fokus utama dari hukum ini adalah menghormati kebebasan individu atau hak asasi manusia. Perintah ini secara umum merujuk pada tindakan pencurian, dan juga mencakup larangan terhadap tindakan curang dalam perdagangan (seperti yang tercantum dalam contoh-contoh dalam Keluaran 21:16; 22:1, 3-5, 7-13). Bentuk pencurian yang paling serius adalah perdagangan manusia, yang mencakup penjualan seseorang sebagai budak (lihat Ulangan 24:7). Oleh karena itu, hukum ini tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan pribadi, tetapi pada dasarnya melibatkan pelestarian kebebasan manusia dan perlindungan terhadap hal-hal seperti perbudakan dan penindasan. Perintah ini melarang seseorang memanipulasi atau mengeksploitasi hidup orang lain demi keuntungan pribadi. Mirip dengan perintah keenam yang melarang pembunuhan, perintah kedelapan melarang tindakan yang dapat dianggap sebagai "pembunuhan sosial," yaitu tindakan memisahkan seseorang dari kehidupan yang bebas dalam komunitas umat Allah.

Hukum ke-9 ini mengacu pada konteks hukum yang diatur dalam Kitab Keluaran, khususnya dalam pasal 23:1-2, 6-8. Hal ini menunjukkan bahwa hukum ini terkait dengan masalah hukum dan sistem pengadilan dalam masyarakat Israel. Hal ini ditekankan karena dalam proses pengadilan, kehadiran banyak saksi adalah kunci untuk memastikan keadilan (Lih. Ulangan 17:6 dan 19:15). Inti dari hukum ini adalah larangan terhadap sumpah palsu dan memberikan kesaksian palsu selama proses pengadilan hukum. Ini mencakup tindakan yang dapat mengakibatkan ketidakjujuran dan penipuan dalam sistem peradilan. Secara implisit, hukum ini juga menekankan tanggung jawab manusia dalam menjalani perjanjian, terutama dalam konteks hukum dan proses pengadilan. Oleh karena itu, ini adalah panggilan untuk

bertindak secara jujur dan etis dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam memberikan kesaksian di pengadilan. Kejujuran menjadi prinsip yang tidak bisa ditawar dalam kehidupan Israel sebagai umat Allah, umat perjanjian.

Pada akhirnya hukum ke-10 merupakan satu-satunya perintah yang secara eksplisit ditujukan kepada isu-isu "tidak tampak" yang terkait dengan keadaan hati seseorang. Ini bukan mengenai tindakan konkret, tetapi lebih kepada perasaan dan keinginan dalam batin. Hukum ini melarang seseorang untuk mengingini atau merasa tamak terhadap milik orang lain. Ini mencakup keinginan yang dapat memunculkan rasa tidak puas dan ingin mengambil apa yang bukan haknya. keinginan dan perasaan tamak ini merupakan akar dari berbagai jenis kejahatan dan dosa yang mungkin terjadi dalam tindakan manusia. Ini menunjukkan bahwa masalah internal seperti ini bisa memengaruhi perilaku eksternal. Dengan memahami secara mendalam keinginan jahat ini, seseorang dapat lebih memahami signifikansi dari sembilan hukum sebelumnya dalam Taurat. Dengan mengatasi keinginan tamak, orang dapat lebih fokus pada hubungan spiritual yang baik dengan Tuhan dan hubungan komunal yang baik dengan sesama.

Dasa Titah yang telah dijelaskan di atas secara internal memperkuat relasi Allah dan Israel, menjadi fondasi bersama yang mengikat mereka sebagai sebuah bangsa dan secara eksternal menjadi cara Israel merepresentasikan dirinya diantara bangsa-bangsa lain. kehidupan Israel sebagai suatu bangsa berada dalam proses perkembangan dan perubahan yang dinamik. Israel berinteraksi dengan berbagai bangsa ketika memasuki fase kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dan Dasa Titah menjadi pembeda antara Israel dan bangsa-bangsa lain. Inilah identitas nasional Israel.

Membaca teks ini dalam konteks keberagaman di Indonesia bukanlah sesuatu yang mudah. Tradisi dan teologi yang berhubungan dengan pemilihan Israel sebagai umat Allah menjadi bagian dari nilai-nilai yang diteruskan kepada umat Kristen masa kini. Ketika umat Kristen berinteraksi dengan nilai-nilai, norma-norma, serta institusi-institusi di luar lingkaran gerejawi atau Kristen, sejarah mencatat bahwa hal ini kadang-kadang memunculkan situasi krisis dan konflik yang berkepanjangan. Dalam konteks semacam ini, Gereja sering kali menciptakan jarak dan mendirikan tembok pemisah antara dirinya dengan dunia atau masyarakat serta masalah-masalah yang ada di dalamnya. Gereja merasa terisolasi dari konteks sosialnya dan memandang dirinya sebagai entitas yang eksklusif (*societas perfecta*), yang mengakibatkan

kecenderungan untuk menutup diri terhadap pertimbangan-pertimbangan yang sedang diperbincangkan oleh masyarakat umum.

Keadaan semakin memburuk karena ketidakadilan yang dialami oleh kelompok minoritas dalam masyarakat, termasuk komunitas Kristen. Pelanggaran terhadap hak kebebasan beragama menyebabkan umat Kristen semakin terisolasi dan terkadang melupakan bahwa mereka adalah bagian integral dari negara ini, dan mengutip Yewangoe: bukanlah penumpang gelap bangsa ini. Panggilan yang harus dijawab oleh umat Kristen di Indonesia adalah berkontribusi sebagai anak bangsa dalam berbagai level, termasuk mengawal implementasi hukum positif dalam negara (yang sangat mungkin turut diilhami oleh Dasa Titah).

Identitas sebagai warga negara sejajar dengan identitas yang terkait dengan aspek lokal (seperti suku, agama, ras, preferensi politik, dan lain sebagainya). Mengingat tulisan John Titaly, yang menggambarkan identitas sebagai sesuatu yang plural, setiap individu Indonesia memiliki dua aspek identitas yang mirip dengan warna bendera Indonesia: merah dan putih. Warna putih mencerminkan identitas lokal (SARA) yang bersifat terbatas dan eksklusif. Identitas lokal ini perlu diimbangi dengan identitas nasional (warna merah) yang mencakupkan berbagai hal. Pentingnya menjadi warga negara Indonesia dan umat Kristen adalah identitas yang harus dijaga tanpa mengorbankan satu sama lain.

Kesimpulan

Pengabaian terhadap hak-hak sesama terjadi karena lebih mengedepankan identitas lokal dibandingkan identitas nasional. Kesepakatan hukum bersama sering dilanggar karena lebih memprioritaskan kepentingan kelompok berdasarkan SARA. Hal ini terjadi meskipun hukum dibuat untuk mencegah pelanggaran terhadap kepentingan bersama dan mengatur hubungan komunal dengan penuh rasa hormat. Ketaatan terhadap hukum bersama merupakan penghargaan terhadap identitas lokal/religius sekaligus identitas nasional. Identitas sebagai umat Allah yang nasionalis bukanlah sesuatu yang mustahil! AMIN

Referensi

Bawaulu, M., & Handoko, Y. (2022). Tinjauan Teologis Tentang Sabat Berdasarkan Keluaran 16:1-36 Dan Implikasinya Bagi Gereja Bethel Indonesia Hilisondrekha, Teluk Dalam. *Alucio Dei Jurnal Teologi*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v6i1.55>

Gian Gideon Akin, Kajian Sosio-Teologis mengenai Dasa Titah (Keluaran 20:1-17) dan Relevansinya di Era Kontemporer, *Voice: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol 1, No 1, Januari 2021, DOI: <https://doi.org/10.54636/teologi.v1i1.15>

Runturambi, R. S. (2019). Aspek Teologis dan Aplikatif Dasa Titah. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(2), 154–173. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i2.13>

Tameon, S. M. (2021). Hubungan Sabat dan Keselamatan Dalam Perjanjian Lama. *Danum Pambelum*, 1(2), 188–198. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i2.53>

Waruwu, E. (2020). Peranan Hari Sabat bagi kehidupan orang percaya masa kini. *Fidei*, 3(2), 246–267. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.106>

Wibowo, G., & Akin, G. G. (2021). Kajian Sosio-Teologis mengenai Dasa Titah (Keluaran 20:1-17) dan Relevansinya di Era Kontemporer. *Voice*, 1(1), 31–44. <https://doi.org/10.54636/teologi.v1i1.15>

HIDUP SEBAGAI HAMBA ALLAH

1 Petrus 2:11-17

Maria Regina Adolfinia Pada

Pendahuluan

Sebagai warga negara Indonesia, kita patut bersyukur dengan segenap hati kepada Tuhan karena kita hidup di negara yang sudah merdeka. Dengan status sebagai negara yang merdeka, warga negara Indonesia bisa hidup dengan tenang dan damai, bebas berekspresi tanpa merasa takut karena adanya tekanan dan penindasan. Hak-hak sebagai warga negara dijamin sehingga kita dapat menikmati berbagai hal baik di negara ini, meski kita masih menemukan berbagai ketidakadilan yang dilakukan oleh segelintir orang atau kelompok tertentu. Namun, negara dan hukumnya menjamin hak hidup setiap warga negaranya.

Keadaan demikian berbeda dengan yang dialami oleh orang Kristen yang menjadi tujuan surat 1 Petrus. Orang Kristen saat itu memang sudah merdeka dari dosa karena Kristus Tuhan yang mereka percayai sudah menebus mereka, namun mereka mengalami berbagai hal yang kurang baik karena iman atau kepercayaan kepada Yesus Kristus. Mereka dipandang sebagai orang yang ateis (tidak percaya kepada Tuhan) sebab anggapan bahwa kaisar adalah ‘Tuhan’ yang harus disembah dan orang Kristen tidak menyembah kaisar, dan ada dewa-dewi yang harus disembah layaknya orang-orang pada masa itu. Mereka juga dipandang sebagai kelompok kanibal karena dianggap makan daging dan minum darah. Orang-orang mendengar orang Kristen saat merayakan perjamuan di rumah masing-masing mengucapkan kata-kata seperti yang diucapkan Tuhan Yesus yaitu makan daging dan minum darah untuk memperingati pengorbanan Yesus. Orang Kristen juga difitnah dan dicemooh, dicari-cari kesalahan yang tidak mereka lakukan. Pemerintah yang mestinya menjamin hak warganya justru ikut terlibat dalam hal ini. Situasi seperti ini tentunya membuat orang Kristen menjadi marah, mudah terpancing untuk melakukan pembalasan dan berbagai perbuatan yang tidak benar. Mereka bisa menjadi orang yang tidak taat, patuh, tidak mau mengikuti aturan pemerintah dan tidak melakukan tanggung jawab sebagai penduduk yang tinggal di wilayah tersebut.

Pembahasan

Surat Petrus ini berisi nasihat bagi orang Kristen yang berada dalam keadaan demikian. Ada nasihat-nasihat praktis yang rasul Petrus berikan supaya mereka dapat berlaku selayaknya sebagai pengikut Kristus. Di sini, pertama-tama rasul Petrus mengingatkan mengenai siapa diri mereka. Rasul Petrus menyebut mereka sebagai *pendatang* dan *perantau* (ayat 11). Kata Yunani untuk pendatang adalah *paroikos* yang berarti orang asing yang tidak mempunyai status hukum dan hak. Sedangkan kata Yunani untuk perantau adalah *parepidemos* yang berarti peziarah, penduduk sementara, orang yang berjalan dan belum tiba di tujuan. Dengan status sebagai pendatang dan perantau, orang Kristen ini tentunya sangat rentan mengalami perlakuan yang tidak baik entah dari pemerintah atau dari warga negara. Sebab tidak ada hukum yang dapat menjamin keberadaan mereka. Mereka bukan siapa-siapa di negara tersebut. Meski demikian, mereka juga disebut rasul Petrus sebagai orang-orang kudus (1 Pet. 1:14-15) yang sudah dimerdekakan Allah dalam Kristus. Mereka sudah dipisahkan dari dosa dunia dan dibayar dengan harga yang mahal yaitu darah Kristus, Anak Tunggal Allah. Mereka adalah milik kepunyaan Allah. Dengan demikian, ada dua status orang Kristen yang menjadi tujuan surat rasul Petrus ini yaitu pertama, sebagai pendatang dan perantau yang tidak mempunyai hak apa-apa yang menyebabkan mereka tidak bebas berbuat sesuatu hal di negara tersebut, dan kedua, sebagai orang kudus dan hamba Allah yang sudah dibebaskan dari dosa. Status kedua ini kemudian menjadi alasan bagi orang Kristen untuk merasa diri bebas melakukan apa saja termasuk tidak mengikuti aturan pemerintah, membalas kejatahan terhadap orang-orang yang berbuat jahat terhadap mereka. Hal inilah yang menjadi perhatian rasul Petrus dalam suratnya ini.

Menurut rasul Petrus, sebagai orang kudus, mereka harus menjauhkan diri dari berbagai perbuatan yang jahat dan keinginan daging. Keinginan daging itu seperti yang disebutkan rasul Paulus dalam surat Galatia yaitu kesombongan, iri hati, balas dendam, mementingkan diri sendiri, dan sebagainya. Keinginan daging ini dapat merusak status mereka sebagai orang-orang kudus dan kepunyaan Allah. Sebagai gantinya, mereka menjalani cara hidup yang baik. Kata *__baik__* dalam bahasa Yunani adalah *kalos* yang tidak hanya berarti baik tetapi juga *__indah__*, *__pantas__*, *__terhormat__*. Bukan hanya watak yang saleh beribadah dan percaya kepada Tuhan, tetapi juga perilaku, sikap, perbuatan, perkataan yang indah, terhormat, pantas, yang membuat Tuhan dan orang-orang yang melihatnya menjadi senang. Dengan cara hidup yang baik tersebut, orang-

orang yang suka memfitnah, mencemooh dan melakukan kejahatan kepada mereka dapat menilai mereka berbeda. —oo ternyata orang Kristen tidak seperti yang kami katakan. Mereka berbeda. Mereka itu menyenangkan sehingga dapat disukai. Orang-orang tersebut akan tertarik dengan cara hidup orang Kristen. Dengan demikian, kata rasul Petrus, orang-orang tersebut dapat memuliakan Allah.

Hal kedua yang dinyatakan rasul Petrus dalam surat ini adalah orang Kristen dinasihatkan untuk tunduk kepada pemerintah, semua lembaga manusia, termasuk orang-orang yang diutus untuk tugas tersebut. Kata ‘tunduk’ dalam bahasa Yunani adalah *hupotame* yang berarti menempatkan diri di bawah kuasa, seperti seorang tentara bawahan yang harus taat pada pimpinan atau komandan. Mereka tidak bisa melawan. Namun kata ‘tunduk’ di sini tidak berkonotasi rendah dan kurang penting. Kata ini bermakna sesuatu yang sudah semestinya demikian dan tidak bisa berubah, seperti hubungan orang tua dan anak, masing-masing berada pada posisinya dan posisi tersebut tidak bisa dirubah. Sekalipun rasul Petrus melihat kelemahan yang dimiliki pemerintah, tetapi ia tetap meyakini bahwa pemerintah bertugas untuk menghukum orang yang jahat dan menghormati orang yang baik. Tunduk kepada pemerintah di sini dilandasi oleh keinginan Tuhan. kata rasul Petrus, ini adalah kehendak Tuhan. Senada dengan hal ini, rasul Paulus mengatakan bahwa pemerintah adalah hamba Allah, tidak ada otoritas yang tidak datang dari Tuhan (Roma 13). Jadi dengan status sebagai orang yang tidak mempunyai hak dan status hukum tadi, dengan tunduk kepada pemerintah dan melakukan tanggung jawab yang tinggal di wilayah negara tersebut serta bekerja sama dengan pemerintah, mungkin mereka akan mendapatkan perlakuan baik dari pemerintah dan ketidakadilan mungkin akan berkurang bagi mereka. orang Kristen juga dapat menunjukkan jati diri sebagai umat Allah, hamba Allah yang melakukan kehendak dan keinginan Allah. Mereka bukan pelaku kejahatan seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah, apalagi menyembunyikan kejahatan di balik status sebagai umat Allah. Mereka dapat hidup dihormati orang-orang di sekitar, mengasihi saudaranya, menghormati raja, dan takut akan Allah.

Berdasarkan uraian teks di atas, maka ada dua catatan penting yang dapat direfleksikan dalam kehidupan sebagai orang Kristen yang hidup di negara Indonesia yang sudah merdeka ini:

Pertama, menjaga diri untuk memiliki cara hidup yang baik dan menjauhi hal-hal yang jahat. Seperti pada bagian awal sudah saya sampaikan bahwa kita bersyukur bisa hidup di negara

yang sudah merdeka, dama, hukum dan peraturan negara yang menjamin keamanan dan kebebasan hidup kita. Kita bersyukur ada petugas keamanan (polisi, tentara, polisi pamong praja, hansip) yang menjaga keamanan dan kedamaian negeri kita sehingga baik di rumah, jalan, tempat kerja, kita tetap aman. Kita berterima kasih atas pengabdian diri mereka. Ada juga lembaga dan para penegak hukum, pegawai negeri sipil di setiap instansi, tenaga medis dan semua fasilitas yang disiapkan pemerintah bagi kita untuk menolong dan memperlancar segala urusan sebagai warga negara dan hak hidup. Sekalipun semua yang disiapkan pemerintah belum merata dan dinikmati secara baik. Namun tanggung jawab kita adalah mendoakan mereka. Kita berdoa agar pemerintah dan semua orang yang bekerja bagi kebaikan bersama diberikan kesehatan dan hikmat. Roh Tuhan menuntun mereka untuk bekerja dengan setia dan jujur. Kita juga mendoakan kesejahteraan kota di mana kita tinggal supaya kesejahteraannya menjadi kesejahteraan kita juga.

Kita juga sadar bahwa ada oknum pemerintah yang terkadang berlaku tidak baik dan tidak adil, berkata yang tidak benar terhadap warganya. Di beberapa tempat, pemerintah belum bisa menjamin kebebasan warganya terutama bagi yang beragama Kristen dalam beribadah sesuai keyakinan agamanya. Kita bersyukur di NTT, kebebasan beribadah dan hidup sebagai warga negara tidak menjadi persoalan. Namun kita tidak dapat menampik bahwa beberapa orang dengan alasan kemerdekaan dan kebebasan membuat hal-hal yang merugikan orang lain. Sebagai contoh, orang Kupang suka mendengar musik. Dulu di bemo (angkutan umum), musik diputar dengan sangat keras. Sekarang ini di rumah-rumah juga, entah saat pesta atau bukan, tanpa mengenal waktu istirahat dan kerja. Dunia seakan menjadi milik sendiri dan mengganggu orang lain yang sedang bekerja, istirahat dan juga sakit. ***Padahal tidak ada kebebasan yang absolut. Kebebasan kita dibatasi oleh kebebasan orang lain. Kita berhak untuk berteriak di rumah kita sendiri tetapi tetangga kita juga punya hak untuk bebas dari gangguan kebisingan dari luar rumahnya.*** Apalagi sebagai orang Kristen, kebebasan kita dibatasi oleh kehendak Tuhan. Kita memang sudah merdeka dari dosa, tetapi kemerdekaan itu tidak membuat kita bebas berbuat dosa dan perbuatan jahat. Firman Tuhan ini mengajak kita untuk memiliki cara hidup yang baik dan menunjukkan ketaatan kepada Allah, termasuk juga dalam hal tunduk kepada pemerintah. Sebagai aparatur sipil negara, di tempat kerja, menjadi taat kepada atasan tentu hal yang wajib dilakukan. Namun ketaatan kita tentu tetap berdasarkan aturan, supaya hidup kita tetap seperti yang Tuhan inginkan. Kita tidak mesti taat terhadap hal-hal buruk yang mungkin diperintahkan

kepada kita, sambil tetap melakukan tugas-tugas dengan baik, miliki cara hidup yang pantas, terhormat dan yang memuliakan Allah.

Kedua, semua tindakan ketaatan kepada pemerintah dan miliki cara hidup yang baik dilakukan demi Tuhan, karena kehendak Tuhan. Rasul Paulus mengatakan dalam surat Kolose agar segala sesuatu dilakukan seperti untuk Tuhan, bukan untuk manusia. Jika rasul Petrus mengatakan itu semua karena atau demi Tuhan, ini menunjukkan kepada kita bahwa Tuhan berdaulat dan berkuasa atas segala sesuatu, termasuk atas pemerintah dan segala jalan hidup kita. Karena itu, kita tidak perlu takut.

Kesimpulan

Jemaat Petrus tidak perlu takut meski mereka pendatang dan perantau yang tidak punya hak dan status hukum sehingga diperlakukan tidak adil. Asal mereka mau melakukannya semua demi Tuhan. Karena ikut kehendak Tuhan, maka hidup mereka akan diatur Tuhan. Asal mereka setia, ikut, taat kepada Tuhan. Hal ini menolong kita untuk menjalani hidup dengan tidak takut dan ragu pada saat melakukan perbuatan baik dan meninggalkan tawaran-tawaran dunia yang menggiurkan padahal membuat kita jatuh dalam dosa. Tuhan yang mengatur hidup kita, pasti semuanya akan menjadi baik. Amin.

RATAPAN PEMULIHAN “UNTUK INDONESIA MAJU”

Habakuk 3:1-2 dan 3:16-19

Mefibosed Radjah Pono

Pendahuluan

Puji syukur patut kita persembahkan kepada Allah Sang Khalik kehidupan karena hanya atas anugerah dan kemurahanNya kita semua masih diberi kesempatan untuk hidup dan merasakan berbagai nikmat kehidupan hingga saat ini. Teristimewa sebagai bangsa Indonesia, kita sungguh berterima kasih kepada Tuhan Allah karena boleh merayakan hari kemerdekaan RI yang ke 78 tahun, tanggal 17 Agustus 2023 yang lalu. Usia 78 tahun bukanlah perjalanan yang singkat tetapi suatu kurun perjalanan waktu yang sangat panjang dan sudah sangat tua jika dibandingkan dengan waktu hidup manusia. Masa yang tentu saja penuh dengan berbagai keberhasilan juga pergumulan dan tantangan istimewa dalam mengisi kemerdekaan. Pertanyaan bagi kita ialah apakah benar kita telah mengalami kemerdekaan yang sesungguhnya? Ataupun kita memang sudah merdeka dari tangan penjajahan bangsa lain tetapi kita masih dijajah dengan semua persoalan yang tak kunjung selesai bahkan semakin berat. Bahkan kita masih dijajah oleh sesama saudara sebangsa kita sendiri.

Melalui media pemberitaan kita mendapat informasi bahwa bangsa Indonesia merayakan kemerdekaannya yang ke 78 dalam konteks yang tidak mudah sehingga muncul anomali bahwa sesungguhnya Indonesia belum benar-benar merdeka. Terjadi kesenjangan sosial yang tinggi antara kelompok yang kaya dan yang miskin. Berlaku sistem hukum rimba di bidang ekonomi dan penguasaan sumber daya alam. Terdapat 30 persen orang kaya dan pemilik modal serta yang punya akses kuat pada lingkaran kekuasaan, telah menguasai 70 persen dari kekayaan Indonesia. Sisanya 30 persen dikuasai oleh 70 persen orang kelas menengah ke bawah. Terdapat ketergantungan yang besar pada sumber pemasukan negara dari jalur hutang pemerintah, investasi asing, sistem keuangan global yang memasung kemandirian dan kedaulatan bangsa Indonesia di bidang ekonomi dan keuangan. Terjadi sistem permainan politik nasional yang memasung kemandirian para pejabat pemerintah dan parlemen terpilih. Hingga tergerusnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia diakibatkan oleh derasnya arus informasi dan globalisasi lewat kecanggihan teknologi, internet, gadget, media sosial dan sejenisnya yang sulit dibendung.

Bahkan mulai tergerusnya nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa. Dan juga kecenderungan hidup ke arah liberalis dan kapitalis.

Pembahasan

Dalam konteks demikian maka tema yang mengusung momentum HUT RI ke 78 yang lalu adalah —Terus Melaju untuk Indonesia Maju!. Apa makna tema ini? Tema ini mengandung makna bahwa di tengah-tengah berbagai persoalan yang terjadi, bangsa Indonesia harus terus bergerak maju untuk mewujudkan cita-citanya menjadi negara maju. Hal ini dilatarbelakangi oleh berhasilnya dunia termasuk Indonesia melewati masa-masa sulit saat diguncang oleh badai Covid 19 selama kurang lebih 2 tahun dan kemudian disusul dengan badai seroja yang telah memporak-porandakan segala sendi kehidupan. Kini kita telah masuk di masa endemi sesuai deklarasi pemerintah. Dalam menghadapi masa pasca pandemi maka perlu ada perbaikan pada segala sector strategis yang paling terkena dampak pandemi dan badai seroja seperti perekonomian, pendidikan dst. di samping sejumlah persoalan lainnya. Karena itu di perayaan 78 tahun, semua elemen anak bangsa diajak untuk senantiasa bergerak, bersemangat, proaktif melakukan hal-hal positif untuk menopang kemajuan bangsa Indonesia.

Pergumulan serupa dihadapi oleh Habakuk sebagai Nabi di tengah bangsanya. Bahkan Ia berhadapan dengan pergumulan iman yang sangat berat. Pada pasal 1 kita belajar bahwa sebagai nabi, Habakuk hidup pada masa yang tidak mudah atau masa yang sangat memprihatinkan karena telah terjadi krisis nasional dalam berbagai segi kehidupan di tengah bangsanya. Situasi kehidupan bangsanya sangat menyedihkan. Hal ini disebabkan karena umat telah hidup dalam dosa. Tindakan kejahatan atau dosa yang mereka lakukan telah mendatangkan murka Allah dengan terjadinya krisis dan kehancuran pada bangsanya. Kisah ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara tindakan manusia dengan konsekuensi atau resiko yang akan mereka terima. Jikalau umat bertindak sesuai dengan hukum Allah maka mereka akan diberkati dan sebaliknya jika mereka melawan perintah Allah maka mereka akan dihajar sesuai dengan waktu Tuhan. Dan menurut Habakuk, jika sebelumnya dalam pemerintahan Raja Yosia sebagai seorang yang saleh ia telah mereformasi kehidupan agama Israel dari segala bentuk penyembahan berhala yakni baal sehingga mereka kemudian diberkati oleh Allah, maka kini telah terjadi sesuatu yang sebaliknya dalam pemerintahan Yoahas sebagai raja yang jahat. Dalam situasi ini maka Nabi Habakuk menerima berita dari surga yakni berita nubuat terhadap

kehancuran Yerusalem dari tangan Babel sebagai bangsa yang jahat (Hab 1:13). Dan nubuatan ini terjadi dalam kurun waktu yang sangat singkat yakni setelah 10 tahun akhirnya Yerusalem jatuh ke tangan Nebukadnesar. Inilah pergumulan iman yang dialami oleh Nabi Habakuk karena sesungguhnya ia memohonkan pertobatan dan pengampunan tetapi jawaban Allah justru berbeda yakni kehancuran dan penghakiman.(1:1-11).

Pasal 3 merupakan pasal yang terakhir sekaligus penutup dari pergumulan iman seorang Nabi Habakuk terhadap Allah. Kita menyaksikan bahwa Nabi Habakuk tetap berada dalam pergumulan iman yang luar biasa dalam mengerti kehendak Tuhan. Mari kita lihat apa sikap Nabi Habakuk ketika berada dalam keadaan yang seperti ini? Menarik di sini ialah bagi Nabi Habakuk mengeluh bukanlah pilihan yang tepat tetapi justru Ia memilih untuk berdoa dan memuji Tuhan. Berdasarkan pasal 3: 1 dan 2, Ia memilih untuk berdoa dengan bernada pujian. Ia meratap dalam doa dan memohon belas kasihan Allah bagi umat pilihanNya. Nabi Habakuk berseru memohonkan pengasihannya Allah kiranya dalam murkanya, ingatlah kasih sayang. Ia meratap memohon pengampunan Allah bagi umatNya. Kalau boleh ringankan penghukuman, jangan binasakan sama sekali, Hidupkanlah dalam lintasan tahun. Sebuah doa ratapan yang memohonkan pemulihan dari Tuhan.

Berdasarkan KBBI, istilah ratapan mengandung arti: tangisan yang disertai ucapan yang menyedihkan. Misalnya seorang anak kecil yang meratap karena mencari ibunya, meratap dan bertutur di depan jenazah orang yang dikasihinya. Sedangkan pemulihan adalah: proses, cara, perbuatan memulihkan. Juga berarti pengembalian. Memulihkan berarti menjadikan pulih, menjadikan sesuatu keadaan kembali (baik, sehat) seperti semula. Jadi ratapan untuk pemulihan, maksudnya sebuah ratapan bagi adanya sebuah pemulihan dari sebuah keadaan yang buruk kembali kepada keadaan yang baik seperti sedia kala.

Selanjutnya kita menyaksikan Nabi Habakuk menutup doanya dengan sikap yang tenang (ayat 16) dan ungkapan sukacita.(17-19). Dan inilah puncak kemenangan iman seorang Nabi Habakuk bahwa sekalipun kelak kehancuran akan terjadi, ia tetap bersikap tenang dan bersukacita. Kira-kira apa yang menyebabkan Habakuk mampu bersikap seperti ini? Alasannya ialah karena Ia telah melihat karya keselamatan yang telah dikerjakan oleh Allah (ayat 3-15). Ia sesungguhnya adalah Allah yang telah menyatakan diri dalam sejarah dan inilah yang membuatnya tetap menaruh pengharapan hanya kepada Tuhan Allah saja. Allah yang telah

memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dan memasuki tanah perjanjian, Allah yang sama akan terus menyertai dan memimpin.

Apa makna pesan Nabi Habakuk bagi kita semua baik sebagai pribadi maupun sebagai bangsa? Kita dapat mencatat beberapa hal:

1. Dalam menghadapi pergumulan yang seberat apapun bahkan ketika seolah-olah tak lagi ada harapan, kita semua dipanggil untuk senantiasa berdoa dan tetap memuji Tuhan. Saat keadaan semakin memburuk, seakan-akan Tuhan tidak mendengarkan pengeluhan bahkan tidak lagi peduli, kita diminta untuk tetap berserah dalam doa kepada Tuhan dan tidak boleh putus asa serta kehilangan pengharapan. Nabi Habakuk, dalam keadaan yang membingungkan dan seolah-olah malapetaka siap menjemput sewaktu-waktu, Ia tidak mengeluh dan bahkan mempersalahkan Tuhan sebagai yang tidak peduli. Kita bersyukur melalui Bapak Presiden RI Jokowi rakyat dihibau agar tetap membangun nurani bangsa untuk bersatu, seluruh komponen bangsa bersatu, menjaga moralitas ruang publik, bersatu menjaga mentalitas masyarakat. Sehingga tetap melangkah maju menuju Indonesia emas tahun 2045. Ini merupakan bentuk pengharapan di tengah berbagai tantangan. Dan untuk mewujudkan semua harapan ini, kita semua tidak boleh berhenti untuk berdoa kepada Tuhan agar supaya semua upaya-upaya baik kita dapat berhasil. Itulah yang dilakukan oleh Nabi Habakuk yakni terus berdoa. Ia terus meratap dan memohon pengasih Tuhan. Tentu kita masih berhadapan dengan banyak persoalan dan masalah yang tak kunjung selesai. Apalagi adanya pemberitaan bahwa dunia akan menghadapi tahun-tahun yang penuh krisis di masa depan. Kita tidak dalam keadaan baik-baik saja. Dalam situasi ini, janganlah berhenti untuk terus meratap kepada Tuhan dan memohonkan pemulihan bagi bangsa ini. Kita tidak boleh menyerah tetapi tetap berjuang dan berserah kepada Dia. Sekalipun masih banyak hal yang belum beres di tengah bangsa ini, teruslah bergiat dalam pekerjaan-pekerjaan baik sambil berdoa dan memujiNya.
2. Di tengah berbagai persoalan yang ada, janganlah kita kehilangan ketenangan dan sukacita bahkan pengharapan. Firman Tuhan mengajak kita semua juga agar selalu melihat pekerjaan Allah dalam hidup kita di masa lalu, Jikalau kita semua masih hidup sampai hari ini itu semata-mata hanya karena Tuhan. Kita telah melewati masa-masa

yang sangat tidak mudah pada tahun-tahun di belakang kita. Itu semua semestinya cukup bagi kita untuk tetap percaya bahwa apapun juga yang menimpa kita hari ini dan nanti, pasti akan dilewati karena sumber kekuatan kita ada pada Tuhan, Sang Pemilik kehidupan.

Kesimpulan

Inilah sikap iman yang benar, yang mampu membuat kita selalu tersenyum dan bersyukur di tengah kesulitan dan tetap berpengharapan di kala berputus asa. Selamat menjalani kehidupan bersama Tuhan dengan percaya Ia tidak pernah meninggalkan kita. Maka tekunlah berdoa dan memuji Dia, tetaplah tenang dan bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan. Tuhan berkenan memberkati kita dengan FirmanNya. Amin.

Referensi:

1. Kompasiana.com/makna terus maju untuk Indonesia maju).
 2. (Founder National Character Building/NCB Program dan Visi Indonesia Progresif/Vidpro, Azman Ridha Zain).
 3. Habakkuk Bible Study Comentary. The Book of Habakkuk-Then &Now. Habakkuk Chapter 3 Lesson: The Coming Deliverer(By I Gordon)
 4. https://www.preceptaustin.org/habakkuk_3_commentary
 5. KBBI
 6. Telnoni, J. A., Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Habakuk, Jakarta: BPK GM, 2016
-

MERDEKA...!!

Yuda D. Hawu Haba

Pendahuluan

Berdasarkan Ketetapan Sinode XXXIV Nomor 5/2019 di Jemaat GMIT Paulus, Klasik Kota Kupang, kita merayakan bulan Agustus sebagai bulan kebangsaan. Bulan Agustus 2020, untuk pertama kali GMIT merayakannya Bulan Kebangsaan bersamaan dengan perayaan HUT kemerdekaan RI yang ke-75. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya di mana perayaan kemerdekaan Indonesia hanya menjadi acara kenegaraan bersama seluruh warga bangsa, namun sejak tahun 2020 hingga tahun ini, GMIT menandai HUT kemerdekaan bangsa juga sebagai perayaan iman.

Pembahasan

GMIT beserta Gereja-gereja di Indonesia diutus dan dituntun Roh Kudus untuk menjadi saksi kebaikan Allah bagi dunia, khususnya bagi bangsa ini. Dalam keyakinan itu, GMIT pada semua lingkup (jemaat, klasik dan sinode) aktif berkarya, menghadirkan keteladanan di tengah masyarakat, memelopori gerakan perubahan menuju terwujudnya cita-cita bangsa, yaitu Indonesia yang adil, makmur, sejahtera rakyat dan alamnya. GMIT meyakini bahwa:

1. Kemerdekaan bangsa Indonesia adalah karunia Allah bagi bangsa ini untuk menopang kehidupan yang adil, damai, sejahtera, dan bersyukur atas pemeliharaan-Nya bagi perjalanan sejarah bangsa kita;
2. Orang Kristen Indonesia bertanggung jawab untuk memperjuangkan bersama keadilan, perdamaian, kesetaraan, dan keutuhan ciptaan di negara tercinta secara pribadi dan kolektif;
3. Memberitakan kabar baik bagi segala bangsa dan segala makhluk dengan penuh kasih, saling menghormati, dialog antar-denominasi dan antar-agama bagi kemajemukan di Indonesia;
4. Memperkokoh persatuan bangsa ditandai dengan disiplin dan solidaritas sosial guna memutus rantai penularan Covid-19 di Indonesia yang menelan banyak korban nyawa;

5. Bersama dengan pelbagai pihak mencari jalan keluar terhadap permasalahan pandemi dan permasalahan bangsa lainnya dalam jiwa dan semangat persaudaraan atas berdasarkan Pancasila, UUD 45, dan *Bhineka Tunggal Ika*.

Dalam pemahaman yang demikian, ada sebuah fakta yang tertulis dalam Koran Timor Express 18 Agustus 2012, bahwa sehari sebelumnya Jumat, 17 Agustus 2012, di Nusa Tenggara Timur, pemerintah dan masyarakat Rote-Ndao merayakan detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia ke-67 di pulau Ndana. Di pulau tersebut dipancangkan 9.000 bendera merah putih sebagai simbol bahwa meskipun pulau tersebut terletak dalam jalur luar tetapi merupakan bagian integral dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peristiwa di Pulau Ndana ini benar-benar unik karena diselenggarakan oleh Pemerintah Rote-Ndao, dihadiri oleh perutusan Pemda NTT, anggota DPD, sejumlah pejabat tinggi TNI, Polri dari pusat hingga daerah setempat dan masuk dalam Museum Rekor Indonesia – MURI.

Apa artinya bagi kita? Bahwa kemerdekaan itu bukan hanya menjadi hak sekelompok orang saja tetapi telah menjadi milik semua orang dan tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu tetapi justru menembus ruang dan waktu. Faktanya, daerah yang dulu terisolir, tak terjangkau oleh tangan manusia bahkan terkesan angker, sekarang menjadi biasa dan dapat dijangkau oleh para Pejabat Negara. Di sisi lain, kemerdekaan pun memberi ruang bagi setiap warga negara bahkan menampung setiap pemeluk agama dan keyakinan untuk menyatakan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Peter A. Rohi, dalam bukunya *Kako Lami Angalai*, menggambarkan bahwa pengaruh agama suku Sabu, *Jingitiu* yang begitu kental tampak dalam diri Riwu Ga (pembantu Bung Karno). Selanjutnya, Rohi menggambarkan bahwa ia (Riwu Ga) seorang Sabu yang menganut kepercayaan *Jingitiu* yang kemudian menjadi Kristen, dalam suatu perkenalan dengan Bung Karno ketika diasingkan di pulau Ende (1934), ia diminta oleh Bung Karno untuk menjadi pembantunya kemudian bersama-sama dengan keluarga Bung Karno diasingkan ke Bengkulu dan kembali ke Jakarta.

Pada tanggal 17 bulan Agustus tahun 1945, Soekarno-Hatta membacakan teks Proklamasi dan bendera merah putih dikibarkan sebagai pernyataan bahwa bangsa Indonesia tidak lagi dijajah oleh Bangsa Belanda. Sesudah acara tersebut Riwu Ga yang walaupun seorang yang tidak mengenyam pendidikan di bangku sekolah diminta oleh Bung Karno bersama Sarwoko, dan Mr. Sartono keliling Jakarta sambil mengibarkan bendera merah putih di atas

mobil jeep terbuka dan mengumumkan bahwa bangsa Indonesia telah merdeka. Rute perjalanan yang mereka tempuh adalah dari Pegangsaan Timur 56, Tanah Abang, Pasar Baru, Jatinegara, Pasar Ikan, sampai ke sudut-sudut Jakarta dan kembali ke Pegangsaan Timur 56, (Timex, 16 Agustus 2012). Ternyata, Sarwoko dan Sartono yang nota bene Muslim serta Riwu Ga yang Jingitiu dengan gagah berani menyatakan —merdeka! di tengah-tengah kesahajaan sikap, corak berpikir bahkan fasilitas yang dipergunakan. Pelajaran berharga bagi kita saat ini adalah: apakah agama dan kepercayaan untuk manusia ataukah sebaliknya manusia hidup untuk agamanya?

Dalam Injil Yohanes 8 : 31 – 36, menggambarkan tentang *Kebenaran yang Memerdekakan*. Kemerdekaan yang dimaksudkan di sini bukanlah kemerdekaan yang mementingkan diri sendiri yang pada akhirnya bukanlah hidup yang terpuji, melainkan akan merusak diri sendiri. Kemerdekaan atau kebebasan orang Kristen bukanlah jalan untuk berbuat dosa, melainkan kebebasan karena anugerah Allah untuk tidak berbuat dosa.

Di dalam pelayanan kepada Dia ada kebebasan yang sempurna, yakni: a) kebebasan dari ketakutan, tidak lagi berjalan sendirian, melainkan untuk selamanya berjalan bersama-sama dengan Yesus, dan dalam kebersamaan dengan Yesus itu tidak lagi ada ketakutan; b) membawa kebebasan itu dari dirinya sendiri karena rintangan yang paling besar adalah dirinya sendiri. Akan tetapi kuasa dan kehadiran Yesus dapat menciptakan kembali seseorang sehingga dia benar-benar menjadi baru; c) membawa kebebasan dari orang lain karena ada banyak orang yang hidupnya dikuasai oleh apa yang dapat dipikirkan atau dikatakan oleh orang lain; d) membawa kebebasan dari dosa bukan oleh karena menginginkannya, melainkan tidak dapat berbuat lain. Dosanya itu sudah menguasai dia sedemikian rupa, sehingga dia tidak lagi bisa melepaskan diri daripadanya, walaupun dia mencobanya.

Betapa bangganya sikap yang ditampilkan oleh orang Yahudi dalam Injil Yohanes tadi sehingga mereka berkata: "Kami adalah keturunan Abraham dan tidak pernah menjadi hamba siapa pun. Bagaimana Engkau dapat berkata: Kamu akan merdeka?" (ayat 33). Yesus menghendaki agar mereka terus berpaut pada kebenaran yang memerdekakan namun nampak keegoan mereka sebagai keturunan Abraham. Bagi orang Yahudi —merdeka! berarti bebas **dari** sesuatu dan selesai, habis perkara. Bagi Yesus, setelah melepaskan diri dari perhambaan dosa, orang tidak serta merta berteriak girang, —Hoooreee saya bebas!! Tidak! Menurut kesaksian Alkitab, konsekuensi —dibebaskan **dari** kekuasaan dosa! adalah —ditaklukkan ke dalam —perhambaan baru!. Dibebaskan dari —kuasa iblis! **untuk** ditaklukkan ke bawah —kuasa Allah!.

Berpindah dari —tempat yang lama dan masuk dalam —habitat yang baru serta menjadi garam dan terang. Dari —hamba dosa menjadi —hamba kebenaran (Rm. 6 : 18). Itulah makna dari *Kemerdekaan yang Sejati*.

Begitulah makna —Kemerdekaan Kristen itu. —Merdeka tidak serta merta berarti —bebas **dari** segala sesuatu, lalu bisa berbuat sekehendak hati, mengumbar nafsu tanpa batas. Bebas merusak, bebas mencaci maki, bebas memfitnah, bebas menghina, sambil berlandung di balik prinsip —demokrasi, seperti yang terjadi di —era reformasi. Tidak!

Bebas tidak berarti —merdeka **dari** sesuatu melainkan —merdeka **untuk** sesuatu. Dalam 1 Petrus 2:16, mengatakan hiduplah sebagai orang merdeka, yaitu hidup sebagai hamba Allah. Bukan cuma kepingin besar, tetapi harus bersedia menjadi kecil, kepingin merdeka berarti harus bersedia menjadi hamba Allah, artinya takluk di bawah kekuasaan Allah. Dengan kata lain, kalau kita telah bebas dari penjajahan dunia, maka jangan jadi penjajah baru dalam keluarga, suku, bangsa dan golongan sendiri.

Kenyataan menunjukkan bahwa dosa dan iblis sangat terkenal dengan tipuan-tipuan mautnya. Ia kenal betul titik lemah setiap orang dan melancarkan serangannya pada saat yang tepat, di sasaran yang tepat pula. Ia memiliki semua kegemilangan dunia untuk ditawarkan sebagai —iming-iming bagi calon korbannya. Bisa kekayaan, bisa jabatan, bisa juga kenikmatan seksual, bahkan bisa pula hal-hal yang pada dirinya luhur dan mulia.

Legalisme, dogmatisme, dan fanatisme, misalnya, adalah bentuk-bentuk keyakinan agamawi yang teguh, yang pada dirinya baik, tetapi telah diperhamba oleh dosa atau diputarbalikan oleh iblis sedemikian rupa, sehingga membuat agama menjadi penindas, dan bukan lagi pembebas. Patriotisme yang mulia diubah iblis menjadi chauvinisme atau xenophobia atau —legasisme kebangsaan yang destruktif. Selanjutnya, ambisi sehat manusia untuk mengembangkan diri diplintir menjadi obsesi yang siap menghalalkan segala cara.

Pada tahun 1968, Subronto Kusumo Atmodjo kembali dari belajar paduan suara dan komposisi di Sekolah Musik Hanns Eisler, Jerman Timur. Setibanya di Indonesia, ia langsung ditangkap dan dijadikan tahanan politik karena namanya tercatat sebagai anggota Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Pada tahun 1970, ia dikirim ke Inrehab, Pulau Buru. Ia banyak menghabiskan waktu untuk refleksi dan menghayati sisi religiusitasnya. Ia justru semakin menemukan jalan mengikut Kristus, lewat apa yang ia alami di tahanan. Pada Desember 1977, Subronto kembali ke Jakarta. Semangatnya sebagai seniman tidak luntur/putus, sehingga ia

membentuk grup musik. Ia menerima tawaran dari Alfred Simanjuntak, Direktur Utama PT. BPK Gunung Mulia untuk menjadi redaktur musik di badan penerbit itu. Itu pula yang kemudian membuatnya banyak aktif di Yayasan Musik Gerejawi. Lagu *Betapa Kita tidak Bersyukur* (Kidung Jemaat 337) diciptakannya selepas dua tahun dibebaskan dari Pulau Buru, sebagai bentuk syukur karena diberi kesempatan menghirup lagi kayanya alam negeri ini. Lirik lagu tersebut selengkapnya adalah:

1. *Betapa kita tidak bersyukur bertanah air kaya dan subur; lautnya luas, gunungnya megah, menghijau padang, bukit dan lembah. Reef. Itu semua berkat karunia Allah yang Agung, Mahakuasa; Itu semua berkat karunia, Allah yang Agung, Mahakuasa.*
2. *Alangkah indah pagi mereka bermandi cah'ya surya nan cerah, ditingkah kicau burung tak henti, bunga pun bangkit harum berseri. Reef. Itu semua berkat karunia Allah yang Agung, Mahakuasa; Itu semua berkat karunia, Allah yang Agung, Mahakuasa.*
3. *Bumi yang hijau, langitnya terang, berpadu dalam warna cemerlang; indah jelita, damai dan teduh, persada kita jaya dan teguh. Reef. Itu semua berkat karunia Allah yang Agung, Mahakuasa; Itu semua berkat karunia Allah yang Agung, Mahakuasa. Ref. Itu semua berkat karunia Allah yang Agung, Mahakuasa; Itu semua berkat karunia, Allah yang Agung, Mahakuasa.*

Kesimpulan

Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih (Gal. 5:13). Sebab itu, waspada dan berhati-hatilah! —Sadar dan berjaga-jagalah karena dosa dan si iblis sedang berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum, mencari orang yang dapat ditelannya. Oleh karena itu, dalam iklim kemerdekaan ini, marilah kita berdoa: janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat. **Merdeka!**

HIDUP DENGAN INTEGRITAS: SUATU PANGGILAN UNTUK BERKARYA BAGI BANGSA

Pengkhotbah 9:10-12

Eritrika Adriana Nulik

Pendahuluan

Pernahkah kita merasa seperti kita sudah berusaha sekuat tenaga, tapi rasanya seperti tidak ada hasil yang berarti? Atau mungkin kita merasa lelah, seolah-olah segala kerja keras kita hanya sia-sia dan tidak membawa perubahan yang signifikan? Sering kali, dalam hidup ini, kita merasa seperti sedang berjuang melawan arus yang begitu kuat, tanpa tahu kapan dan bagaimana kita akan mencapai tujuan kita. Namun, meskipun demikian, kita tetap dipanggil untuk terus bekerja dengan integritas, penuh tanggung jawab, dan dengan harapan. Bayangkan seorang petani yang setiap hari bekerja keras di ladang. Meskipun hasilnya kadang tidak sesuai harapan, ia tetap kembali ke ladangnya, menanam kembali dengan harapan suatu hari ia akan menuai hasilnya. Ini adalah gambaran hidup kita: meskipun kita tidak selalu melihat hasil langsung dari usaha kita, hidup ini memanggil kita untuk terus bekerja dengan sepuh hati.

Pembahasan

Bacaan kita hari ini, Pengkhotbah 9:10-12, mengingatkan kita bahwa meskipun kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, kita tetap dipanggil untuk bekerja sekuat tenaga dalam hidup ini. Di dalam Pengkhotbah 9:10 tertulis, "Apa yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenagamu." Salomo mengajarkan kita bahwa hidup ini penuh dengan ketidakpastian dan kefanaan, namun kita dipanggil untuk bekerja dengan integritas meskipun hasilnya tidak selalu tampak. Ada 3 hal yang patut kita renungkan berdasarkan bacaan ini:

Pertama, dalam hidup yang tidak pasti, bekerjalah! Kitab Pengkhotbah sering kali berbicara tentang ketidakpastian dan kefanaan hidup. Segala sesuatu tampak sia-sia, namun Salomo mengajak kita untuk tidak bergantung pada hasil semata. Hidup ini penuh dengan ketidakpastian, tetapi Tuhan memanggil kita untuk bekerja dengan sepuh hati, tidak hanya untuk hasilnya, tetapi untuk kebaikan itu sendiri. Dalam setiap tugas yang kita lakukan, meskipun tidak ada jaminan akan keberhasilan atau imbalan yang besar, kita diajak untuk

mengerjakannya dengan penuh integritas dan pengabdian. Karena, pada akhirnya, yang lebih penting bukanlah hasil akhir yang kita capai, tetapi bagaimana kita mengerjakan setiap pekerjaan dengan rasa tanggung jawab dan penuh kasih, sesuai dengan panggilan Tuhan.

Kedua, Bekerjalah dengan integritas! Integritas adalah melakukan sesuatu dengan sepenuh hati, tanpa mengharapkan imbalan langsung, tetapi karena kita tahu bahwa itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Baik kita seorang guru, dokter, buruh, atau pemimpin, kita dipanggil untuk bekerja dengan integritas. Seperti tukang kayu yang membuat meja dengan penuh ketelitian meskipun tak ada yang tahu siapa pembuatnya, kita diajak untuk memberikan yang terbaik dalam pekerjaan kita. Integritas bukan hanya soal kejujuran, tetapi juga soal kesetiaan kepada nilai-nilai yang benar, meskipun tidak ada orang yang mengawasi atau menghargainya. Dalam setiap pekerjaan yang kita lakukan, kita tidak hanya berusaha untuk memenuhi tuntutan dunia, tetapi juga untuk memuliakan Tuhan dengan cara kita bekerja. Karena pada akhirnya, pekerjaan yang dilakukan dengan integritas adalah bentuk pengabdian kita kepada Tuhan dan sesama, yang jauh melampaui sekadar upah atau pujian.

Ketiga, bersama-sama membangun bangsa yang berintegritas. Sebagai warga negara, kita juga dipanggil untuk bekerja dengan integritas dalam membangun bangsa. Setiap kita memiliki peran yang bisa memberikan dampak positif bagi masyarakat. Seorang petani yang memberi sebagian hasil panennya kepada yang membutuhkan adalah contoh bagaimana kita bisa berkontribusi untuk kebaikan bersama, bahkan dalam hal-hal kecil yang tak terlihat oleh banyak orang. Integritas dalam membangun bangsa bukan hanya soal melakukan pekerjaan dengan jujur dan adil, tetapi juga soal memiliki kepedulian terhadap sesama, berkontribusi pada kemajuan bersama, dan menjaga nilai-nilai moral dalam setiap tindakan kita. Dalam setiap lapisan masyarakat, mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar, kita diajak untuk menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan dan keadilan. Dengan bekerja berintegritas, kita turut berpartisipasi dalam membangun bangsa yang lebih baik, sebuah bangsa yang tidak hanya maju secara materi, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai kebenaran dan kejujuran.

Saudaraku yang terkasih, mari kita ingat bahwa hidup ini penuh dengan tantangan dan ketidakpastian, namun Tuhan memanggil kita untuk bekerja dengan sepenuh hati. Tidak hanya untuk hasil yang terlihat, tetapi untuk kebaikan itu sendiri, dan untuk kemuliaan nama-Nya. Dalam setiap pekerjaan yang kita lakukan, baik di rumah, di tempat kerja, maupun dalam

masyarakat, kita dipanggil untuk bekerja dengan integritas. Karena dalam segala sesuatu yang kita kerjakan dengan jujur dan tulus, kita tidak hanya membangun diri kita sendiri, tetapi juga membangun dunia di sekitar kita.

Sebagai bangsa, kita juga dipanggil untuk bekerja bersama dalam membangun sebuah masyarakat yang berintegritas. Setiap langkah kecil yang kita ambil dengan penuh tanggung jawab, akan berkontribusi pada kebaikan bersama. Tidak ada kontribusi yang terlalu kecil, dan tidak ada pekerjaan yang terlalu sepele jika kita mengerjakannya dengan integritas. Mari kita hidup dengan prinsip bahwa pekerjaan kita bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi untuk memberi dampak positif bagi orang lain dan bagi dunia ini; untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan.. Ingatlah, kalimat bijak demikian: **"Tidak ada yang lebih membahagiakan daripada mengetahui bahwa kita telah bekerja dengan sepenuh hati untuk kebaikan yang lebih besar."**

Kesimpulan

Dengan demikian, marilah kita bertekad untuk hidup dengan integritas, mengerjakan apa yang benar, dan memberikan yang terbaik dalam segala hal, karena dalam setiap tindakan yang penuh integritas, kita memuliakan Tuhan dan membawa berkat bagi dunia ini, AMIN.

“TERUS MELAJU UNTUK INDONESIA MAJU”

Galatia 5: 13-15

Adriana Tunliu, Franklin Y.K.Ton

Pendahuluan

Sebagai warga bangsa ini, kita bersyukur kepada Allah untuk usia ke-78 dari Republik Indonesia. Begitu banyak perjuangan harus dilewati agar kita tiba pada hari ini; dan cita-cita masyarakat adil dan makmur masih terus kita kerjakan bersama. Mari sebagai orang Kristen lakukan bagian kita sambil teguh percaya bahwa Allah hadir dan campur-tangan.

Ketika berbicara tentang kemerdekaan, realita menunjukkan bahwa mereka yang telah menyatakan diri dan dinyatakan merdeka, kerap kali memahami kemerdekaan itu dengan cara tidak lengkap. Contohnya: mereka lebih suka berbicara merdeka atau kemerdekaan dan agak lupa-lupa ingat/ cenderung mengabaikan sisi lain dari merdeka yaitu —memerdekakan, pemerdeka, pemerdekaan dan dimerdekakan.‖ Merdeka berhenti pada diri kita sendiri.

Dampak dari realitas ini selanjutnya muncul dalam perilaku yang katanya bebas tetapi dangkal. Kemerdekaan dipahami secara keliru. Benar bahwa merdeka itu bebas, atau kemerdekaan itu adalah kebebasan, tetapi tidak dalam artian seseorang bebas seenaknya untuk melakukan apapun sesuka hati (kiasan dalam KBBI: *merdeka ayam*).

Pembahasan

Dalam hal-hal inilah kita dibantu oleh Paulus yang dengan tegas mengingatkan orang Kristen di Galatia perihal status mereka sebagai orang merdeka dalam Kristus dan bagaimana hidup sebagai orang yang telah dimerdekakan. Surat Paulus ini menjadi penting bagi kita untuk direnungkan terkhususnya di hari yang bersejarah ini. Ketika Paulus sedang berada di Efesus, ia mendapat informasi mengenai keadaan jemaat di Galatia. Yaitu, mereka sedang dikacaukan oleh para guru palsu/ para pengacau (1:7; 5:10). Orang-orang ini memberitakan bahwa —keselamatan menjadi sempurna bagi orang yang telah disunat (sunat: περιτέμνω).‖ Pemberitaan mereka didasarkan atas keyakinan bahwa keselamatan bersumber dari setia pada hukum Taurat dan aturan-aturan tambahan yang dijabarkan dari hukum itu. Karena itu, para penerima Taurat (yaitu orang Yahudi yang bersunat) dianggap lebih istimewa dari pada non-Yahudi (yang tidak disunat), dan juga

jemaat di Galatia dipaksa untuk menerima sunat. Sangat jelas, perkara ini kemudian membawa perselisihan dalam jemaat.

Atas dasar itulah Paulus memulai suratnya dengan pokok pikiran dogmatis mengenai **Anugerah hanya dinyatakan secara sempurna dalam Yesus Kristus**. Paulus, pada pasal sebelumnya, menegaskan mengenai janji Allah. Janji tersebut diikat dengan Abraham, yang ditegaskan lewat garis keturunan Sarah. Perempuan yang semula tertutup rahimnya itu, kemudian dibukakan Allah dan melahirkan keturunan. Sesungguhnya hanya karena Allah menggenapi janjiNya, garis keturunan Abraham dan Sarah ada. Kemudian, umat mula-mula menerima Yesus yang juga adalah penggenapan sempurna dari janji Allah. Yesus mengajar semua orang untuk juga memanggil —Bapa! kepada Dia yang Mahakuasa itu. Demikianlah **di dalam Yesus kita juga disebut anak-anak Bapa** yang selalu setia pada janjiNya. **Oleh iman kepada Yesus, umat dikatakan juga bagian dari keturunan Abraham yang beriman (3: 9), keturunan perjanjian.**

Sebagai anak-anak perjanjian, pastinya juga dimerdekakan (Yunani: ἡλεσθήπωζεν). Merdeka dari apa? Merdeka dari kutuk hukum Taurat. Karena Taurat terikat dalam kutuk. —Barang siapa hidup dalam hukum Taurat dan tidak setia, terkutuklah ia! (3:10). Tetapi Yesus Kristus telah menanggung kutuk itu karena tidak ada satu manusia pun yang mampu setia dalam Taurat. Kristus memperbaharui keterikatan kutuk yang ada pada Taurat, menjadi anugerah atau dimerdekakan yang hanya ada dalam iman kepada Dia.

Menjadi jelaslah mengapa Paulus mengatakan Kristus telah memerdekakan kita (5:1). Umat yang berada dalam jajahan atau keterikatan kutuk karena dosa, telah dimerdekakan atau dibebaskan oleh Yesus. Jadi, jika jemaat di Galatia memilih mengikuti pemberitaan para penyesat untuk sunat (dalam pemahaman dengan bersunat keselamatan dalam Yesus menjadi lebih sempurna), sama halnya dengan meragukan pengorbanan dan karya yang utuh dan sempurna dalam Yesus yang memerdekakan itu (5: 2-4). **Jadi, inti penegasan Paulus ada pada perkara sunat atau tidak jangan jadi penghambat orang dekat pada Allah**. Cukup beriman kepada Dia yang memerdekakan, di luar itu penyesatan dan terkutuk (perikop: hanya satu Injil; 1: 6-10). Segala bentuk yang memutarbalikkan anugerah Allah adalah penyesatan dan terkutuk.

Selanjutnya, bacaan kita hari ini, penting untuk digarisbawahi di sini bahwa kemerdekaan dari hukum Taurat sama sekali tidak menghilangkan kewajiban perilaku moral. Ada beberapa orang yang percaya bahwa kemerdekaan ini memberi kita kebebasan untuk melakukan apapun

yang kita ingin lakukan. Mereka secara keliru percaya bahwa merdeka dari hukum Taurat berarti kebebasan dari ketaatan. Mereka secara keliru percaya bahwa merdeka dari hukum Taurat berarti kebebasan untuk berbuat dosa tanpa konsekuensi; atau kebebasan hidup —suka-suka saya.¶

Kata —daging¶ (Yunani: ζάπξι) yang dipakai di sini bukan hanya sekedar sifat manusia yang lemah atau kehidupan yang berada di bawah perbudakan kekuasaan Iblis sebagai lawan dari kehidupan dalam Roh; ini justru merujuk pada unsur mementingkan diri sendiri dalam sifat manusia yang telah dirusak pada sumbernya, dengan selera dan kecenderungannya, dan yang jika tidak dikendalikan menghasilkan —perbuatan daging¶ (tercantum dalam ayat 19 dst). Kemerdekaan bisa disalahgunakan!

Selanjutnya Paulus menasehatkan bahwa —melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.¶ Dari pada sibuk untuk bandingkan siapa yang layak dan siapa yang tidak, sibuk banding-banding orang, sibuk saling menggigit, lebih baik saling mendukung, menopang, sama-sama berjuang pelihara kemerdekaan. Oleh karena itu, panggilan menuju kebebasan adalah panggilan menuju kesatuan dalam Kristus dan pelayanan penuh kasih dalam komunitas umat beriman. Kebebasan dari kabar baik Allah tidak boleh dilaksanakan dalam kemandirian yang terisolasi. Umat Kristen tidak meniru kemandirian kaum Stoa, yang selalu merasa cukup dengan diri sendiri lalu membebaskan diri dari keterkaitan/relasi kesaling-bergantungan dengan sesama.

Kecukupan seorang Kristen ada di dalam Kristus, dan ia terlibat dalam persekutuan umat Kristus yang saling bergantung dan penuh kasih.

Hal-hal inilah yang Paulus nasehatkan bagi jemaat Kristen, yaitu orang-orang Merdeka, di Galatia. Bagi kita anak-anak perjanjian yang hidup pada masa kini, dan sebagai warga negara RI yang telah ada dalam Syukur kemerdekaan ke 78 tahun, ada empat hal yang dapat kita renungkan bersama:

1. Allah telah memerdekakan kita dari kutuk dosa, dan Ia menganugerahkan kita kebebasan untuk memilih bagaimana respon kita terhadap kemerdekaan itu. Terima sungguh-sungguh, asal-asalan atau sia-siakan? Namun, Firman Tuhan saat ini meneguhkan kita untuk membuat pilihan yang paling tepat. Mari berjuang untuk tidak kembali memberi diri dijajah /diperhamba daging: lewat mementingkan diri sendiri, dengan selera dan kecenderungan sendiri, tidak terkendali dan melakukan perbuatan-perbuatan daging. Mari terus berjuang untuk hidup sebagai orang merdeka yang dituntun oleh Roh dan hidup sesuai buah-buah Roh.

2. Mari terus merdeka dengan bertanggungjawab. Yang tidak hanya suka kata merdeka dan kemerdekaan, tetapi juga ingat kata memerdekakan (proses yang telah dan sedang berlangsung dan akan terus berlangsung), pemerdeka (kita yang telah dimerdekakan, kita juga agen), pemerdekaan (kita yang terus berjuang dalam proses memerdekakan). Mari kita tidak lupa bahwa kita sedang mengalami ini semua, dan semuanya ini adalah bagian dari kemerdekaan yang tidak bisah dipisahkan satu dari yang lainnya.
 - Kita agen pemerdeka, bukan hanya pahlawan tempo dulu. Dalam semuanya itu kita dapat berefleksi bahwa memelihara kemerdekaan itu juga dengan berjuang membantu orang lain merasakan kemerdekaan (pemerdeka). Bukan sebaliknya kita menjadi penjajah dalam komunitas yang telah dimerdekakan. Ini masih terus menjadi pergumulan kita bersama. Tidak hanya orang Galatia mula-mula yang suka menggigit, menelan hak orang lain, tetapi juga masih kita lihat, rasa dan terus digoda dan tergoda untuk melakukan itu.
 - Ada yang suka duduk lebih tinggi dari yang lain, ada yang untuk naik lebih tinggi injak orang lain. Ada yang kesukaannya ialah merampas hak orang lain. Ada yang menindas dengan kata-kata dan perbuatan. Dan masih banyak lagi?
 - Kita sebagai anak-anak perjanjian dimerdekakan oleh Bapa kita dan dilimpahruahkan berkat untuk kita. Limpah-ruah itu hanya dapat kita rasakan kalau hidup dalam persekutuan dan kebersamaan. Karena, yang ada pada kita itu secukupnya dan dari yang secukupnya jika dibawa dalam kebersamaan di situ baru kita tahu ada limpah-ruah berkat Allah dalam hidup ini.
 - Hanya kadang ada yang suka tampung sendiri untuk merasa limpah-ruah itu seorang diri (individual), kesukaannya merampas dan menolak untuk berbagi.
3. Merdeka itu proses yang berlangsung terus menerus, dan dalam proses kita membutuhkan orang lain. Maka, nilai persekutuan jangan pernah dilupakan dalam memelihara kemerdekaan. Serta, kemerdekaan tidak berwajah individual semata, namun harus penuh dalam semangat sosial berwajah kemanusiaan dalam terang mengimani Yesus Sang Pembebas.
4. Firman Tuhan yang kita renungkan ini, meneguhkan kita dalam menghayati tema kemerdekaan Republik Indonesia: —Terus melaju untuk Indonesia Maju.‖ Yang menyiratkan ajakan kepada seluruh elemen bangsa untuk melaju bersama melanjutkan pembangunan, dengan menggelorakan semangat berkolaborasi dan bersinergi, yang pastinya menghindari

saling gigit dan menelan. Karena, dalam kesadaran kita tahu yang membuat kita lambat maju yaitu kita yang sudah dimerdekakan tapi masih suka saling tindas, saling gigit dan menelan.

Kesimpulan

Terang firman Tuhan saat ini menyadarkan kita bahwa benarlah kita butuh orang lain untuk melaju bersama dan melaju dengan hati-hati supaya tidak saling injak. Jangan tukar hak sebagai orang merdeka dengan kuk hamba dosa. Allah telah melepaskan kita dari kutuk dosa bukan untuk menjadi bebas melakukan dosa. Tuhan menolong kita. Amin

Referensi

- Bruce, F. F., *New International Greek Testament Commentary – The Epistle to The Galatians A Commentary on The Greek Text*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company), 1982.
- Fung, Ronald Y. K., *The New International Commentary – On The New Testament The Epistle to The Galatians*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company), 1988.
- Guthrie, Donald, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Surabaya: Momentum), 2010.
- Hakh, Samuel Benyamin, *Perjanjian Baru*, (Bandung: Bina Media Informasi), 2010.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru – Holy Bible (NIV)*, (Jakarta: LAI), 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kamus Yunani, <https://biblicaltext.com/dictionary/>
-

MENJADI WARGA NEGARA YANG BERHIKMAT

(Pengkhobah 9:13–18)

Welfrid Fini Ruku

Pendahuluan

Saudara-saudari yang terkasih! Setiap tanggal 17 Agustus kita memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamirkan oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945. Kita sungguh menyadari bahwa perayaan 17-an ini bukan sekadar rutinitas seremonial tahunan, tetapi momen refleksi nasional dan spiritual bagi kita semua. Kita diingatkan kembali akan sejarah perjuangan serta pengorbanan para pahlawan, mengucapkan syukur atas kemerdekaan yang telah diraih, serta memperbarui komitmen kita sebagai warga negara untuk terus memperjuangkan cita-cita kemerdekaan yaitu masyarakat yang adil dan makmur.

Renungan kebangsaan dengan tema —Menjadi Warga Negara Yang Berhikmat‖ didasarkan pada kitab Pengkhobah 9:13–18 di bawah judul perikop —Hikmat lebih baik dari pada kuasa.‖ Renungan ini akan mengarahkan kita untuk memahami pentingnya hikmat, dan bagaimana hikmat menjadi fondasi untuk menjadi warga negara yang bermartabat, bertanggung jawab, dan membawa damai, sebagaimana bunyi sila keempat dari Pancasila —Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan....‖

Pembahasan

Kisah yang digambarkan dalam Pengkhobah 9:13-18 cukup menarik. Di ayat 13 dan 14, Pengkhobah mengisahkan tentang sebuah kota kecil tanpa menyebutkan nama kota itu. Sebagai kota kecil, ia tidak mempunyai banyak penduduk, dan sudah pasti kekurangan jumlah tentara serta minim senjata canggih untuk membela diri jika diserang. Ini adalah gambaran tentang Israel pada masa monarki awal, di bawah kepemimpinan raja Saul. Israel diremehkan oleh raja dan penduduk negeri tetangga. Kota itu (Israel) dikepung oleh raja besar dengan bala tentaranya. Karena kurangnya persenjataan dan jumlah tentara, Israel kalah berperang di banyak tempat. Penduduk kota hidup dalam ketakutan jika menjadi budak penguasa baru, yaitu Goliat orang Filistin. Dalam situasi yang sangat genting tanpa harapan, muncul seorang yang miskin namun

berhikmat. Dialah Daud, anak Isai, gembala domba di padang Efrata. Ia maju ke medan perang berhadapan dengan Goliat, bala tentara Filistin. Tanpa menggunakan persenjataan canggih yang mahal. Hanya dengan umban dan sebutir batu licin, ia merobohkan Goliat, pahlawan ternama bangsa Filistin. Ia berhasil mengusir penjajah dan membebaskan warga dari rasa takut. Daud mengaku bahwa Tuhan menyelamatkan bukan dengan pedang dan bukan pula dengan lembing tetapi melalui kuasa-Nya (1 Sam. 17:20-54). Tetapi ironisnya, jasa orang itu (Daud) tidak diingat, dia dikejar-kejar oleh raja Saul untuk dibunuh, hanya karena status sosialnya yang rendah sebagai gembala domba dan karena namanya lebih masyhur ketimbang raja Saul (1 Sam. 18:6-7).

Pengalaman di Israel pada jaman monarki awal begitu relevan dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Banyak pahlawan bangsa tidak berasal dari kalangan bangsawan atau tokoh ternama. Kemerdekaan bangsa Indonesia tidak semata-mata diraih dengan senjata canggih tetapi melalui jalan diplomasi. Para pejuang kemerdekaan mencakup para petani, guru, ibu rumah tangga, pemuda desa, dan rakyat kecil yang dengan keberanian dan hikmat berjuang demi kemerdekaan, meskipun mereka hanya memakai bambu runcing. Maka jelaslah bahwa untuk membangun bangsa ini, kita tidak harus menjadi orang besar, tetapi harus menjadi orang yang berhikmat. Hikmat adalah kekuatan moral dan spiritual yang mampu menyelamatkan banyak orang dalam keheningan dan kerendahan hati.

Pengkhotbah kemudian menyatakan bahwa "hikmat lebih baik daripada kekuatan atau kuasa" (ay. 16-17). Suara orang berhikmat dalam ketenangan lebih bernilai daripada teriakan pemimpin bodoh yang penuh emosi. Di tengah hiruk pikuk dunia digital, media sosial yang riuh, dan retorika politik yang penuh kepentingan, suara hikmat sering terpinggirkan. Namun suara inilah yang sejatinya membangun, menuntun, dan memulihkan. Kita sebagai warga negara dipanggil untuk berbicara dan bertindak dengan hikmat. Tidak semua persoalan bangsa perlu disikapi dengan kemarahan. Kita perlu menanggapi dengan kesabaran, memahami akar persoalan, dan menciptakan solusi yang damai. Sebab bangsa besar dibangun bukan oleh kekuatan senjata, tetapi oleh kekuatan moral, keadilan, dan hikmat kolektif rakyatnya.

Namun tantangan terbesar adalah bahwa hikmat sering diabaikan, seperti yang dinyatakan dalam ayat 18: —Hikmat lebih baik dari pada alat-alat perang, tetapi satu orang yang keliru dapat

merusakkan banyak hal. Bangsa ini bisa runtuh bukan karena musuh dari luar, tetapi oleh kelalaian dan ketidakbijaksanaan dari dalam. Kurangnya hikmat dalam pengambilan keputusan, serta tindakan sembrono satu orang dapat menghancurkan tatanan sosial dan kepercayaan rakyat. Sebagai warga negara Indonesia, kita dipanggil untuk menjadi orang-orang berhikmat: berpikir panjang dan berindak adil, bekerja dalam kesunyian namun berdampak besar, serta menjadikan hikmat sebagai dasar membangun bangsa.

Dalam sejarah perjalanan bangsa ini, kita telah melihat berbagai contoh nyata hikmat dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ki Hajar Dewantara (1889-1959), misalnya, memperjuangkan kemerdekaan bukan dengan senjata, melainkan melalui pendidikan. Ia meyakini bahwa bangsa yang cerdas dan kritis akan menjadi bangsa yang kuat dan sulit dijajah. Pendidikan karakter dan semangat nasionalisme adalah buah dari hikmatnya. Demikian juga para tokoh adat dan agama di berbagai daerah berhasil meredakan konflik vertikal dan horizontal dengan pendekatan dialog memanfaatkan kearifan lokal. Mereka menolak membalas kekerasan dengan kekerasan, dan justru mencari titik temu demi kedamaian bersama sebagai warga bangsa.

Kita pun melihat para petani yang memilih sistem pertanian organik demi menjaga keberlanjutan tanah dan air, meskipun hasilnya tidak sebanyak pertanian modern. Mereka berhikmat karena memikirkan masa depan bumi, bukan hanya keuntungan sesaat. Ada juga pegawai negeri yang dengan tegas menolak suap, walaupun hidup dalam tekanan sistem yang korup. Mereka tetap hidup sederhana dan jujur karena sadar bahwa integritas lebih bernilai daripada kekayaan instan yang diperoleh dengan cara-cara yang kotor.

Di era digital yang penuh *hoaks* dan provokasi, ada warga yang bijaksana menahan diri untuk tidak langsung membagikan informasi sebelum memverifikasi kebenarannya. Mereka memilih untuk menyebarkan kebaikan dan menjaga perdamaian. Tak ketinggalan para guru, pendeta, dan tokoh masyarakat yang menyelipkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan tanggung jawab warga negara dalam pendidikan formal dan informal di desa-desa. Bahkan para lurah dan kepala desa yang memimpin dengan adil, mendengar keluhan warganya, dan mengambil keputusan demi kepentingan bersama, adalah cermin nyata dari hikmat dalam kepemimpinan.

Hari ini, dalam semangat kemerdekaan, kita diajak untuk merenung: Apakah kita sudah hidup dengan hikmat dalam keluarga, gereja, dan masyarakat? Apakah tindakan kita membangun atau justru merusak kehidupan bersama? Menjadi warga negara yang berhikmat bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi tentang tindakan nyata yang lahir dari kasih, rasa takut akan Tuhan, dan komitmen terhadap peningkatan kebaikan bersama. Kita perlu tahu kapan harus berbicara dan kapan mendengarkan. Kita harus sadar bahwa membangun jauh lebih sulit, tapi lebih mulia daripada menghancurkan. Kita dipanggil untuk membawa damai, bukan perpecahan.

Kesimpulan

Mari kita terus berdoa agar Tuhan menanamkan hikmat-Nya dalam hati kita — hikmat yang bersumber dari takut akan Tuhan, yang lahir dari kasih terhadap sesama, dan yang tumbuh dalam kerendahan hati. Hanya dengan itu, kita dapat benar-benar mengisi kemerdekaan ini dengan bijaksana dan bertanggung jawab menuju Indonesia emas, masyarakat yang adil dan makmur. Kita bersyukur kepada Tuhan, sebab Tuhan telah memberikan bangsa kami kemerdekaan melalui tangan para pahlawan yang penuh hikmat dan keberanian. Mari kita belajar untuk mengisi kemerdekaan ini dengan hidup yang berhikmat. Kita berkomitmen menjadi warga negara yang bijaksana, rendah hati, penuh kasih dan bertanggung jawab dalam tugas-tugas kita sehari-hari. Kita berdoa kiranya Tuhan memberkati bangsa dan negara kita, Indonesia. Amin! *** (wfr)

PEMIMPIN: MELAYANI BAGAI PELAYAN; MENGABDI BAGAI HAMBA

Hani Halan La'a

—... Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu,
dan barangsiapa hendak ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu;”
(Matius 20:26-27)

Pendahuluan

Dalam banyak cerita rakyat dan mitologi, serigala sering diasosiasikan dengan predator yang licik, tamak, manipulatif, egois, dan sering bertindak tanpa arah. Namun di sisi lain, serigala dikenal sebagai jenis hewan sosial yang hidup dalam kelompok atau kawanan. Mereka dapat beradaptasi dengan berbagai lingkungan, dan memiliki struktur kepemimpinan yang jelas yaitu kepemimpinan alfa. Serigala alfa tidak selalu berada di depan kawanan. Dalam kondisi sulit, sang alfa membuka jalan bagi kelompoknya, tetapi dalam situasi normal, berada di belakang untuk memastikan tidak ada anggota yang tertinggal atau terluput dari pantauan. Ia selalu memastikan kelangsungan hidup dan efektivitas kawanan yang dipimpinnya.

Pada saat melakukan perjalanan, serigala selalu mengatur urutan posisi dengan sebuah strategi yang unik, yaitu:¹

1. Posisi pertama bagi serigala yang lebih tua dan lemah. Posisi ini memungkinkan kawanan mereka tetap bergerak dengan kecepatan yang sesuai bagi semua anggotanya dan tidak meninggalkan yang rentan. Mereka dikontrol penuh oleh yang lain.
2. Posisi kedua bagi yang kuat untuk menjadi pelindung yang lemah bila ada serangan dari depan. Mereka tidak segan membantu kawanannya di depan bila sakit atau memerlukan pertolongan. Posisi kedua juga menjadi pelindung bagi kawanan yang ada di belakangnya (pada posisi ketiga) agar terhindar dari gangguan musuh. Selain itu, mereka juga bertugas mencari dan mengumpulkan makanan saat istirahat.
3. Posisi ketiga adalah serigala biasa (tidak memiliki kemampuan melawan musuh) yang ikut serta dalam perjalanan. Tugas mereka yaitu menjaga anak serigala selagi sebagian dari

¹ Probuilder, —Cara Unik Gaya Kepemimpinan Kawanan Serigala, | http://probuilder.co.id/id_ID/blog/internal-info-5/post/cara-unik-gaya-kepemimpinan-kawanan-serigala-50 (diakses 25 Mei 2025).

mereka menjaga yang lemah dan berburu makanan. Mereka ditempatkan di tengah dengan alasan yang sangat logis, yakni agar mereka terlindung dari berbagai ancaman musuh selama perjalanan bermil-mil jauhnya.

4. Posisi keempat adalah sebagian serigala yang kuat. Penempatan serigala kuat lainnya pada posisi ini bertujuan untuk mengawasi perjalanan (sama seperti pada posisi kedua) karena musuh bisa datang dari berbagai arah.
5. Posisi terakhir ditempati oleh sang pemimpin (alfa). Tujuannya yaitu untuk mengayomi kawanannya agar selamat sampai ke tujuan. Dari posisi itu ia dapat melihat keseluruhan kawanannya, menjaga ritme pergerakan, mengantisipasi bahaya dari arah belakang, dan memastikan tidak ada yang tertinggal. Sese kali ia berada di samping, atau di depan untuk mengontrol kawanannya; kemudian kembali lagi ke posisi semula.

Model kepemimpinan sarigala alfa di atas tidak memberi penekanan pada posisi dominan atau kuasa, tetapi tentang tanggung jawab dan perlindungan terhadap kawanannya yang dipimpinnya. Gambaran ini sangat kontras dengan konsep kepemimpinan yang lazim di masyarakat masa kini; yang mana pemimpin sering dikaitkan dengan otoritas, kontrol, dan privilese.

Pendekatan kepemimpinan yang ditunjukkan oleh serigala alfa justru selaras dengan ajaran Yesus dalam Matius 20:20-28.

Latar Belakang Matius 20:20-28

Konteks Matius 20:20–28 terjadi di tengah narasi besar perjalanan Yesus menuju Yerusalem, yang dimulai sejak pasal 16 ketika Ia pertama kali menubuatkan penderitaan-Nya. Konteks geografis dan teologis sangat penting di sini. Yerusalem bukan sekadar sebuah kota tujuan; melainkan merupakan simbol dari puncak misi Yesus. Yerusalem menjadi tempat penggenapan penderitaan, penolakan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Tepat sebelum perikop ini, dalam ayat 17- 19, Yesus untuk ketiga kalinya mengungkapkan nubuat penderitaan-Nya: —*Anak Manusia akan diserahkan...*! Suasana dalam bagian ini berat dan sarat dengan ketegangan.² Ironisnya, reaksi para murid tidak sejalan dengan suasana tersebut. Mereka malah terlibat dalam perbincangan soal posisi dan kemuliaan. Pada saat Yesus sedang menuju jalan salib, para murid justru memikirkan jalan menuju takhta (kepemimpinan duniawi).

² Matthew Hendry, *Injil Matius 15- 28* (Surabaya: Momentum, 2008), 1002.

Teks ini diawali dengan kisah ibu dari Yakobus dan Yohanes yang datang untuk menemui Yesus. Dia adalah seorang perempuan yang juga turut melayani Yesus, sehingga kedua murid tersebut beranggapan bahwa Yesus tidak akan menolak permintaan darinya.³ Ia digambarkan sebagai pribadi yang hadir mewakili ambisi kedua anaknya dengan pendekatan relasi; dalam Injil Yohanes, dia disebut sebagai saudara dari ibu Yesus.⁴ Ia memohon kepada Yesus agar kedua anaknya mendapat tempat istimewa di sebelah kanan dan kiri Yesus dalam Kerajaan-Nya (ay.21). Permintaan ini menunjukkan bahwa mereka masih berpikir tentang kerangka mesianisme politis; bahwa Yesus akan mendirikan kerajaan duniawi dan mereka ingin menjadi bagian dari struktur kekuasaan dalam kerajaan tersebut.⁵ Permintaan ini juga memperlihatkan betapa para murid belum sepenuhnya memahami karakter Kerajaan Allah yang diajarkan Yesus. Mereka mengasosiasikan kedekatan dengan Yesus sebagai akses terhadap kekuasaan, bukan kedekatan dalam penderitaan atau pelayanan. Yesus merespon dengan pertanyaan: *“Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum?”* (ay. 22). Makna meminum cawan yang dimaksudkan oleh Yesus adalah jalan penderitaan yang harus dilalui. Dapatkah mereka menderita bagi-Nya?⁶ Melalui pertanyaan tersebut, Yesus menegur mereka dengan halus.⁷ Ia menuntun mereka pada kebenaran dengan simpati dan penuh kasih.⁸ Ia ingin menyadarkan dan mengarahkan perhatian mereka dari ambisi kekuasaan menuju pengorbanan; dari kesombongan menuju kerendahan hati.

Pemimpin: Melayani seperti Pelayan dan Mengabdikan seperti Hamba

Yesus mengontraskan cara dunia memandang kepemimpinan dengan cara Allah memandangnya. Ia berkata: *“Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi”* (ay.25). Pada bagian ini, Yesus mengarahkan para murid untuk melihat konteks kepemimpinan pada masa itu. Struktur kekuasaan orang-orang bukan Yahudi seperti gaya kepemimpinan Romawi bersifat hirarkis dan otoriter yang

³ Ibid., 1006-1007.

⁴ William Barclay, *The Gospel of Matthew Volume Two* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2001), 638.

⁵ Ibid., 643.

⁶ Hendry, *Injil Matius 15-28*, 1010-1011.

⁷ Ibid., 1015.

⁸ Barclay, *The Gospel of Matthew Volume Two*, 643.

menjalankan kekuasaan atas rakyat dengan kontrol militer dan sistem pajak yang menindas.⁹ Pada ayat 26-27: —*Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa hendak ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu;*|| Yesus mengajarkan konsep kepemimpinan yang berbeda kepada para murid. Menurut-Nya, barangsiapa ingin menduduki posisi tertinggi sebagai seorang pemimpin, hendaklah ia bersedia menjadi hamba atau pelayan bagi semua yang dipimpinnya. Ini adalah pendekatan atau konsep kepemimpinan Kerajaan Allah yang ditetapkan dan diajarkan oleh Yesus. Menurut-Nya, memimpin bukan menguasai, mendominasi, mengepalai, memerintah, apalagi menindas. Dua kata yang dipakai oleh Yesus untuk memberi penjelasan tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin menurut konsep Kerajaan Allah yaitu *‘pelayan’* (Yun: δᾱκονορ/diakonos)¹⁰ dan *‘hamba’* (Yun: δοϋλορ/doulos).¹¹ Dalam konteks Yahudi, tugas seorang pelayan adalah melayani kebutuhan praktis orang lain; sedangkan hamba merujuk pada seseorang yang tidak memiliki hak pribadi, yang sepenuhnya tunduk kepada tuannya. Yesus mengajarkan bahwa pemimpin yang sesungguhnya adalah seseorang yang mampu memberi diri untuk melayani orang lain dalam kerendahan hati. Pada bagian ini, Yesus tidak hanya mengubah struktur kepemimpinan, tetapi juga membalikkan sistem nilai kepemimpinan secara keseluruhan; dari hirarki menuju kerendahan hati, dari dominasi menuju pengabdian. Ia mengubah cara pandang tentang mesias menurut standar Yahudi, menjadi Mesias yang rela menderita karena kasih; yang memberi diri berkorban sebagai bentuk pelayanan bagi manusia.¹²

Hal yang tidak kalah menarik dari teks ini adalah Yesus tidak hanya memberi pengajaran tentang menjadi pemimpin yang melayani seperti seorang pelayan dan mengabdikan seperti seorang hamba. Namun, Ia sendiri memberi teladan bagi cara kepemimpinan tersebut —*Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang*|| (ay.28). Yesus menyatakan bahwa Ia memberi seluruh hidup-Nya untuk melayani. Ia tidak hanya memberi pengajaran tetapi juga memberi nyawa sebagai *‘tebusan’* (Yun: λύτρον/ Lutron)¹³ bagi semua orang. Keteladanan itu kemudian digenapi

⁹ Hendry, *Injil Matius*, 1016.

¹⁰ Barclay M. Neyman Jr, *Kamus Yunani- Indonesia untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 39.

¹¹ Ibid., 44.

¹² Barclay, *The Gospel of Matthew Volume Two*, 651.

¹³ Neyman Jr, *Kamus Yunani*, 101.

dalam karya keselamatan bagi dunia melalui pengorbanan-Nya. Yesus tidak hanya menunjuk atau mengajarkan jalan salib, melainkan Ia sendiri menempuhnya lebih dahulu. Ia tidak hanya meminta para murid untuk menjadi pelayan dan hamba, tetapi Ia sendiri terlebih dahulu menjadi Pelayan dan Hamba .

Implikasi bagi Pemimpin Bangsa Indonesia

Dalam konteks kepemimpinan di Indonesia, para pemimpin perlu meneladani konsep kepemimpinan yang diajarkan dan diteladankan oleh Yesus berdasarkan Matius 20:20-28, yaitu:

1. *Pemimpin adalah Pelayan.* Yesus adalah *Diakonos* yang melayani dengan hidup dan karya. Belajar dari Yesus, seorang pemimpin bangsa harus menempatkan dirinya sebagai pelayan masyarakat, bukan sebagai penguasa yang menuntut kehormatan dan fasilitas yang menunjang kemegahan diri sendiri.
2. *Pemimpin adalah hamba.* Yesus adalah *Doulos*. Bukan berarti Ia tidak mempunyai hak istimewa; Ia justru memakai hak istimewa sebagai Anak Tunggal Bapa untuk melaksanakan misi Bapa bagi dunia dengan setia dan taat.
Seorang pemimpin harus rela berkorban bagi masyarakat; bukan mengutamakan diri dan menikmati hak istimewa dengan berbagai cara, sekalipun hal tersebut merugikan masyarakat yang dipimpinnya.
3. *Pemimpin adalah penebus.* Yesus adalah *Lytrotēs*. Ia tidak hanya berbicara tentang pengorbanan diri tetapi memberi teladan. Melalui pengorbanan/ penderitaan-Nya, Ia menebus dan menyelamatkan manusia dan dunia. Ia juga selalu membela kaum termarjinal.
Gambaran kawanan serigala (pada bagian pendahuluan), dalam menempuh perjalanan ke depan, selalu menempatkan yang lemah dan rentan terhadap berbagai kondisi pada posisi terdepan agar mudah dikontrol, dilindungi dan diberi pertolongan. Dalam menghadapi isu-isu kompleks (krisis, inflasi, kemiskinan, atau bencana dan lain-lain) di Indonesia pada masa kini, seorang pemimpin yang ideal harus responsif dan mengutamakan penderitaan rakyat. Ia harus rela menderita bersama atau menggantikan rakyat dan bukan membiarkan mereka berjuang sendiri.
4. *Pemimpin adalah inovator transformatif.* Seorang pemimpin harus mampu membangun kepemimpinan transformatif. Ia tidak hanya berdiri di depan sebagai penguasa atau pendikte, melainkan siap berdiri di samping, bahkan di belakang untuk menjadi penggerak dan

penopang transformasi. Yesus memberi teladan tentang bagaimana menjadi pemimpin yang transformatif yang memberi topangan dan perubahan dengan penuh kasih bagi semua orang. Dalam gambaran tentang serigala, sang pemimpin yang lebih sering berdiri di belakang kawanan yang dipimpinnya. Posisi tersebut memungkinkan seorang pemimpin untuk tidak hanya mengontrol permukaan tetapi menembus bagian yang paling belakang atau paling bawah dari lapisan masyarakat. Dengan cara demikian, seorang pemimpin dapat mengangkat atau menopang yang paling lemah, menyuarakan keadilan bagi yang tertindas dan mengutamakan perbaikan hidup masyarakat bawah, bukan hanya melayani kepentingan kelas atas.

*“Seorang hamba yang mengabdikan dalam senyap
lebih mulia dari seribu pemimpin yang bicara tanpa tanggung.
Karena kuasa yang tak melukai, hanya lahir dari hati yang sudah rela mati.”*

Kasih Karunia dan Menjadi Orang Merdeka (1 Korintus 15:9-11)

Bobby Daniel Nalle

Pendahuluan

Kata merdeka memiliki pengertian dalam beberapa dimensi. Yang umum kita kenal adalah bahwa kata merdeka memiliki makna bebas dari penjahajahan. Namun dalam KBBI, kata merdeka memiliki pengertian antara lain, bebas dari perhambaan atau penjajahan, tidak terikat atau tidak tergantung pada orang atau pihak lain, tidak terkena tuntutan atau kewajiban dari pihak lain dan berdiri sendiri. Jadi makna kata merdeka selain dikonstruksikan bebas dari pihak lain (eksternal) namun juga sebuah spirit yang lahir dari dalam diri (internal). Kata merdeka dalam surat-surat Paulus selalu memiliki keterkaitan dengan konsep relasi kelas masyarakat, sebagai sisi *binner* dari budak dan orang merdeka. Beberapa kali rujukan kata merdeka dikaitkan dengan warisan keistimewaan bagi kelas masyarakat yang lahir dari keturunan orang-orang yang mandiri, kategori para tuan, dan bukan bagian dari strata para hamba. Karena itu surat-surat Paulus menempatkan Injil berada pada sentral sisi binner dan sebagai pemersatu dari golongan orang-orang percaya.

Pembahasan

Dalam 1 Korintus 12:13 Paulus memakai metafora Tubuh Kristus yang digambarkan sebagai kesatuan semua golongan orang percaya tanpa peduli latar belakang strata atau asal usul kelas sosialnya. Bandingkan juga dengan Kolose 3:11. Begitu pula dalam surat Galatia 3:28 Baptisan juga dipakai sebagai pemersatu semua golongan. Rupanya persoalan terbelenggu oleh warisan dikotomi tuan-hamba atau budak- orang merdeka di antara sesama orang percaya menjadi faktor yang turut mengganggu persekutuan. Perbedaan tentang siapa yang lebih istimewa ini lebih dielaborasi oleh Paulus dalam surat Galatia 4. Di sini Paulus menekankan bahwa dalam Kristus tidak ada lagi perhambaan. Rupanya Paulus mengangkat topik status Hagar (budak) dan Sara (orang merdeka) bukan dalam rangka menunjukkan pemaknaan merdeka sebagai keistimewaan warisan keturunan tetapi ingin menguatkan orang percaya bahwa cara berpikir yang dikotomi itu merupakan warisan dari gaya ketaatan kepada Hukum Taurat. Dan gaya inilah yang dikritisi oleh

Yesus. Karena itu, Paulus menegaskan bahwa dalam Kristus, semua orang menjadi istimewa dan semua orang adalah orang-orang merdeka (Bandingkan Galatia 5:1).

Namun bagaimanakah Paulus memaknai dirinya menjadi orang yang merdeka? Dalam 1 Korintus 15: 9-11 Paulus mengungkapkan kegalauan hati tentang keberadaan apostolik (kerasulan) dirinya di tengah pemberitaannya tentang kebangkitan Yesus sebagai dasar kepercayaan orang-orang Kristen di Korintus. Rupanya Paulus sadar bahwa dalam lingkup jemaat Korintus yang multi kultur, serta pemberitaan tentang Yesus yang bersumber dari para rasul dan murid-murid yang lain, nilai dari otentisitas atau keaslian pengajaran tentang Kristus bisa saja menjadi alasan bagi jemaat untuk meragukan pemberitaannya. Karena itu Paulus memakai istilah —rasul yang paling hina! untuk dirinya oleh karena dia bukanlah rasul dari garis langsung para murid-murid Yesus dan ia juga pernah menganiaya jemaat Allah. Hal yang meneguhkan kemerdekaannya sebagai pemberita Injil atau kerasulan Paulus dengan jelas dia sebutkan bersumber dari Kasih Karunia Allah (ayat 10). Jadi di sini Paulus lebih melihat bahwa pekerjaannya dalam memberitakan Injil, otentisitas atau keasliannya lebih bersumber dari Kasih Karunia Allah katimbang garis langsung hubungannya dengan para murid Yesus.

Klaim Paulus ini memberi makna bahwa pertama, dalam hal pemberitaan Injil, otoritas atau kewibawaan kerasulan bersumber dari dua hal yakni garis langsung murid-murid Yesus dan perjumpaan dirinya dengan Kasih Karunia Allah. Kedua, pengalaman perjumpaan dengan Allah dapat memberikan kemerdekaan diri dalam diri seseorang untuk melakukan pekerjaan pemberitaan Injil dan pengajaran kepada orang-orang percaya. Oleh karena itu, sekalipun Paulus bukan bagian dari murid langsung (12 rasul) tetapi dengan Kasih Karunia, ia secara merdeka dapat bekerja lebih keras (ayat 10b) melaksanakan tugas kerasulan yang sama sebagaimana dilakukan oleh para murid Yesus. Dengan demikian selain kewibawaan atau otoritas yang bersumber dari orisinalitas garis hubungan langsung para murid Yesus, juga dari inisiatif Allah lewat Kasih KaruniaNya kepada pribadi seperti Paulus. Dalam hal Kasih Karunia inilah Paulus memandang dirinya sebagai orang yang merdeka dan dapat melakukan pekerjaan pemberitaan Injil Yesus Kristus bagi jemaat-jemaat perdana.

Beberapa waktu belakangan ini, polemik tentang orisinalitas dan kewibawaan pemberita Injil mendapat sorotan yang kuat dan serius dalam panggung media sosial digital. Salah satu topik yang disoroti ialah postingan-postingan di media *Tiktok* oleh seorang pemuka agama

Katolik terkait tokoh Reformasi Martin Luther dan mendapat reaksi yang dasyat dari warga-net yang umumnya beraliran Protestan. Selain isu-isu teologis dan ajaran, aspek yang mendapat perhatian serius adalah keterkaitan langsung Martin Luther tokoh Reformasi dengan garis apostolik kerasulan. Klaim orisinalitas ini melemahkan posisi para penganut Protestan yang dipandang sebagai bagian yang terlepas dari garis kerasulan. Ditambah lagi, pernyataan-pernyataan terkait keselamatan yang hanya ada pada gereja yang memiliki garis kerasulan langsung. Tentunya hal ini melahirkan beragam sikap di antara orang-orang yang percaya pada Yesus Kristus, sekalipun berbeda dalam hal aliran gerejawi.

Kesimpulan

Becermin dan berefleksi dari pengalaman dan pemaknaan diri oleh Paulus maka ada beberapa sikap yang perlu dihayati oleh jemaat, yani :

Pertama, otoritas dan kewibawaan Allah lebih utama. Baik aspek orisinalitas hubungan maupun aspek Kasih Karunia, sama-sama berada dalam otoritas Allah. Keterpilihan sebagai pekerja pemberita Injil baik murid langsung dari Yesus maupun Paulus yang mengklaim diri oleh karena Kasih Karunia Allah, sama-sama dipakai oleh Allah untuk melakukan pekerjaannya di dunia. Dengan demikian, cara pandang terhadap polemik di media sosial digital perlu dilihat dari aspek otoritas Allah. Bukankah kewibawaan Allah merupakan dasar dari semangat ekumenis yang sedang dikerjakan oleh gereja-gereja di dunia? Jika alasan ini sengaja dikesampingkan maka sia-sialah upaya membangun kesatuan Tubuh Kristus sebagaimana yang disoroti Paulus dalam penggunaan kata —merdeka dalam surat-suratnya bagi jemaat-jemaat perdana.

Kedua, Paulus bekerja dengan merdeka karena Kasih Karunia Allah. Setiap insan manusia memiliki pengalaman perjumpaannya masing-masing dengan Allah. Dalam pengalaman perjumpaan itu, Allah memberikan kasih karuniaNya untuk membimbing dan menuntun manusia menuju kebaikan. Respon Paulus terhadap Kasih Karunia dilakukan dengan semangat pemberitaan Injil Kristus dengan merdeka dan percaya diri. Hal ini memberikan spirit bagi orang percaya, bahwa dalam diri setiap insan manusia Allah menganugerahkan kasih karuniaNya yang memerdekakan dan itu dapat dipakai bagi pekerjaan-pekerjaan mulia.

Ketiga, cara pandang orang merdeka seperti Paulus, tidak lagi mempersoalkan asal usul dan alasan seseorang mau bekerja bagi Allah. Melainkan lebih mengutamakan bekerja keras bagi

kebaikan jemaat dan pemberitaan Injil Kristus. Jika perspektif ini menjadi rujukan maka polemik tentang keaslian atau warisan otortitas Allah tidak lagi menjadi ganjalan bagi seseorang untuk berkarya bagi Allah. Dalam konteks kebangsaan, spirit kemerdekaan diri yang didapat dari Kasih Karunia seperti ini, dapat menjadi sarana yang baik dalam membangun karya-karya baik oleh setiap orang percaya sebagai warga negara. Jiwa yang merdeka merupakan aset yang baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. (BDN)

Damai Sejahtera demi Pembebasan (Filipi 4:6-7)

Merensiana Hale

Pendahuluan

Filipi 4:6-7 *"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus."*

Berbagai tantangan dalam kehidupan berbangsa dan negara menjadi tantangan bersama yang harus dihadapi dengan tindakan iman. Ada banyak informasi mengenai bangsa ini dengan sejumlah persoalannya kadang membuat kita resah dan kuatir, bagaimana nasib kita ke depan? Ada hal yang bisa kita kendalikan tapi ada banyak hal yang tidak dapat kita kendalikan. Kekuatiran semakin menyesak kita sebab ada ekspektasi dan harapan besar yang kita gantungkan. Tanpa sadar kekuatiran tersebut menghilangkan damai sejahtera yang seharusnya menjadi daya gerak hidup kita dalam kebersamaan sebagai entitas bangsa dan negara. Filipi 4:6-7 mengajarkan bagaimana kita bersikap berdasarkan iman agar jiwa raga kita menjadi sehat dan kuat melangkah menghadapi sejumlah persoalan/tantangan hebat yang tidak dapat kita kendalikan. Dengan kata lain, Filipi 4:6-7 dapat menjadi fondasi spiritual dalam menghadapi tantangan kebangsaan, sehingga damai sejahtera Allah menjadi sumber kekuatan dan pembebasan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Latar belakang dari surat ini adalah saat Paulus sedang dipenjara, tetapi ia masih tetap mempunyai kegembiraan dalam iman dan mengirim surat ini untuk memberikan dukungan, nasihat dan penghiburan bagi jemaat di Filipi. Paulus mengajarkan jemaat tentang kasih, persatuan, dan pentingnya hidup dalam kerendahan hati. Ia juga memberikan peringatan tentang ancaman ajaran sesat dan mengingatkan jemaat untuk menjaga iman mereka dalam Kristus. Ayat 6-7 ini mengajarkan bahwa ketenangan dalam Kristus dapat dicapai melalui doa, permohonan, dan ucapan syukur kepada Allah. Ketika kita mengalami kekuatiran, kita diingatkan untuk memberitahu Allah tentang kekuatiran kita dan memohon bantuan-Nya. Namun, kita juga harus menyertai doa dan permohonan kita dengan ucapan syukur kepada Allah, mengakui bahwa Dia

memiliki kuasa yang besar dan bahwa Dia selalu siap membantu kita. Berikut beberapa point renungan damai sejahtera dalam hubungannya dengan pembebasan.

Damai Sejahtera sebagai Kunci Pembebasan Bangsa

Sebagai bangsa yang besar dan beragam, kita sering menghadapi tantangan yang menimbulkan kekhawatiran dan keresahan, baik dalam bidang sosial, politik, maupun ekonomi. Kekuatiran ini bisa menjadi beban yang menghalangi kemajuan dan kebebasan sejati bangsa kita. Namun, firman Tuhan dalam Filipi 4:6-7 mengajarkan kita untuk tidak larut dalam kekuatiran, melainkan menyerahkan segala pergumulan dan kebutuhan kita kepada Allah melalui doa yang disertai ucapan syukur.

Doa dan Syukur sebagai Jalan Menuju Damai Sejahtera

Paulus menegaskan bahwa satu-satunya cara mengatasi kekuatiran adalah dengan berdoa dan memohon kepada Allah, sambil tetap bersyukur atas segala keadaan. Sikap ini bukan hanya membebaskan kita dari beban mental dan emosional, tetapi juga membuka pintu bagi damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal manusia. Damai ini bukan sekadar ketenangan biasa, melainkan perlindungan yang menjaga hati dan pikiran kita di tengah badai kehidupan.

Damai Sejahtera sebagai Perlindungan dan Pembebasan

Damai sejahtera Allah yang dijanjikan bukan hanya memberikan ketenangan pribadi, tetapi juga menjadi kekuatan yang membebaskan bangsa dari ketakutan, perpecahan, dan ketidakpastian. Damai ini menjaga bangsa kita agar tetap bersatu dan fokus pada tujuan bersama, yaitu kemajuan dan kesejahteraan seluruh rakyat. Melalui persekutuan dengan Kristus, kita memperoleh kekuatan untuk menghadapi tantangan dan menjalankan tugas kita sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Kemudian, bagaimana damai sejahtera dari Allah dapat membebaskan takut dan kecemasan/kekuatiran berlebihan? Damai Sejahtera dari Filipi 4: 6-7 membebaskan kita dari rasa takut dan kekuatiran berlebihan melalui beberapa cara yang sangat nyata dan mendalam: *Doa sebagai pengalihan kekuatiran*, ayat ini mengajarkan kita bahwa setiap kekuatiran sebaiknya dibawa kepada Allah melalui doa, permohonan, dan ucapan Syukur. Dengan

mengucapkan segala kegelisahan kepada Tuhan, kita tidak lagi memikul beban itu sendiri, melainkan menyerahkan kepada Allah yang berkuasa.

Damai Sejahtera yang melampaui akal, setelah kita berdoa, Allah memberikan damai sejahtera yang —melampaui segala akal. Ini bukan sekedar ketenangan biasa, melainkan ketenangan Ilahi yang tidak bisa dijelaskan secara logis. Damai ini adalah ketenangan batin yang diberikan Allah, bahkan ketika situasi di sekitar kita belum berubah.

Damai sejahtera penjaga hati dan pikiran, Paulus menggunakan istilah militer, yaitu —menjaga atau —mengawal, untuk menggambarkan bagaimana damai sejahtera Allah bertindak seperti penjaga yang mengawasi hati dan pikiran kita. Damai ini melindungi kita dari serangan rasa takut, kecemasan, dan pikiran negatif, seperti pasukan yang menjaga sebuah kota dari ancaman luar.

Mengganti kekuatiran dengan kepercayaan dan syukur, dengan berdoa dan bersyukur, fokus kita berpindah dari masalah kepada kebesaran dan kebaikan Allah. Sikap ini menumbuhkan kepercayaan bahwa Allah peduli dan sanggup menolong, sehingga rasa takut dan kekuatiran perlahan-lahan tergantikan oleh keyakinan dan ketenangan.

Kedekatan dengan Tuhan, Filipi 4:6-7 menegaskan bahwa —Tuhan dekat. Kesadaran bahwa Allah selalu hadir dan siap menolong memberikan rasa aman yang membebaskan kita dari ketakutan, karena kita tidak pernah sendirian dalam menghadapi pergumulan hidup. Dengan demikian, damai sejahtera dari Allah bukan hanya membebaskan secara emosional dan mental, tetapi juga menguatkan iman, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup tanpa dikuasai oleh rasa takut dan kekuatiran.

Kesimpulan

Pada akhirnya, mari kita jadikan damai sejahtera Allah sebagai fondasi kebangsaan. Dengan hati yang dipenuhi damai, kita mampu berdiri bersama, saling menghargai perbedaan, dan bergandengan tangan membangun Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera. Sebab, hanya dengan damai sejahtera, kita dapat mengalami pembebasan sejati, bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa.

MENYATAKAN IMAN DI RUANG PUBLIK

Kisah Para Rasul 4:1-12

Thomas Ly

Pendahuluan

Beriman tidak pernah terjadi di ruang hampa. Ia senantiasa bersentuhan dengan aneka realitas kehidupan yang ada dalam dunia. Memang ada upaya untuk memisahkan agama dari ruang publik seperti yang terjadi di negara-negara Barat sekuler pada jaman modern. Akan tetapi pemisahan itu tidak dapat membendung pengaruh nilai-nilai keyakinan dalam diri orang-orang beragama khususnya yang terlibat dalam urusan publik. Tidak jarang hal itu diwarnai konflik nilai dan kepentingan yang berakar pada keyakinan religius.

Bacaan Alkitab yang dipilih sebagai dasar renungan kebangsaan ini bersumber dari Kisah Para Rasul 4:1-12. Pada dasarnya teks Alkitab ini mengisahkan dan memperlihatkan terjadinya perjumpaan antara para minoritas pengikut Yesus (rasul-rasul) dengan para elit agama dan jaringan kekuasaan yang bertakhta waktu itu. Menurut Witherington, kisah ini adalah bagian dari narasi gerakan dan kemajuan firman dan karya Roh Kudus.¹⁴ Pertanyaannya adakah pesan, nilai-nilai, atau implikasi kebangsaan dari kisah ini, dan bagaimana para rasul menyaksikan iman mereka di ruang publik pada waktu itu? Hal itulah yang akan menjadi fokus renungan ini, yang akan dipilah dalam beberapa pokok.

Menyaksikan iman mengandung resiko

Kisah Para Rasul 4:1-12 menarasikan dua orang rasul penting dan kenamaan di antara para rasul yang dipanggil dan dididik Yesus, yaitu: Petrus dan Yohanes. Mereka baru saja mulai menjalankan amanat kerasulan seperti tertuang antara lain dalam Markus 16:15-19. Namun belum lama berselang keduanya ditangkap dan ditahan karena menyaksikan iman mereka yakni mengajar tentang kebangkitan Yesus dan menyembuhkan orang sakit (ay. 2-4). Keduanya dimintai pertanggungjawaban oleh para pemegang otoritas agama Yahudi atas kesaksian dan pelayanan mereka.

¹⁴ Ben Witherington III, *The Acts of the Apostles. A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1998), 189.

Mereka bahkan langsung dijebloskan ke dalam penjara tanpa proses pengadilan terlebih dahulu. Hal itu boleh jadi dikarenakan para elit agama Yahudi itu adalah pemegang otoritas keagamaan atas Bait Suci di Yerusalem.¹⁵ Namun hal yang menarik dalam kisah ini adalah di antara orang yang mendengarkan pengajaran atau kesaksian kedua rasul itu banyak orang yang menjadi percaya, menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Ini adalah suatu bentuk keberanian dan sebuah terobosan penting!

Kita melihat di sini bahwa menyaksikan iman di ruang publik memiliki dampak ganda (*double impact*) yaitu: negatif dan positif; merugikan dan menguntungkan. Dampak negatifnya, ada orang yang menolak kesaksian mereka yang kemudian berujung pada penahanan dan pemenjaraan mereka. Kita tahu bahwa kaum Saduki adalah golongan Yahudi yang tidak percaya adanya kebangkitan dari kematian. Dampak positifnya ialah ada banyak orang yang kemudian menjadi percaya karena pemberitaan rasul Petrus dan Yohanes sehingga jumlah orang percaya kepada Yesus menjadi bertambah banyak.

Dewasa ini kecenderungan kita adalah hanya memperhatikan sisi negatifnya, sehingga banyak gereja dan orang Kristen lebih memilih untuk diam, tidak mau ambil resiko, dan memilih tinggal di zona nyaman. Bukan zona ketaatan (*obedience zone*), seperti dilakukan Petrus dan Yohanes. Akibatnya orang yang mendengar tentang Injil dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, kian menurun atau menyusut. Sebaliknya orang yang tidak percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat justru semakin berkembang dan bertambah. Dengan kata lain, gereja kehilangan militansi iman dan spiritualnya.

Keberanian beriman di ruang publik

Cerita tentang Petrus dan Yohanes menyaksikan dan memberi pelajaran penting bagi kita tentang pentingnya keberanian, yakni keberanian beriman dan menyaksikan iman di ruang publik. Di muka persidangan para elit atau petinggi agama Yahudi, keduanya diperiksa terkait atas dasar otoritas siapa mereka bersaksi dan mengajarkan kebenaran Injil. Dalam Matius 28:18-20, otoritas itu jelas bersumber dari Yesus di mana Ia telah menerima segala kuasa di sorga dan di bumi. Masalahnya, para elit agama Yahudi waktu itu tidak mengakui otoritas dan ketuhanan Yesus, demikian pula kemesiasan-Nya.

¹⁵ Ben Witherington III, *The Acts of Apostles*, 189-190.

Apakah keberanian Petrus dan Yohanes dalam bersaksi adalah keberanian yang konyol tanpa perhitungan? Dalam bacaan ini dikatakan bahwa Petrus berbicara sebagai sosok yang penuh dengan Roh Kudus (ay. 8). Itu berarti dapat dipastikan bahwa Petrus berbicara dengan otoritas, keberanian, dan hikmat yang berasal dari Roh Kudus. Hal itu tidak bisa disangkal oleh karena para rasul baru saja mendapat pencurahan atau pengurapan Roh Kudus pada hari Pentakosta. Yesus sendiri yang menjanjikan kepada para rasul bahwa mereka akan menerima kuasa bila Roh Kudus turun ke atas mereka (Kis. 1:8). Jadi Roh Kudus-lah yang memberikan mereka otoritas, keberanian, dan hikmat untuk memberitakan Injil.

Gereja dan orang Kristen dewasa ini haruslah menjadi gereja dan orang Kristen yang mendapat urapan Roh Kudus. Curahan dan urapan Roh Kudus akan memberikan kepada gereja dan orang Kristen otoritas, keberanian, dan hikmat untuk memberitakan Injil dan menyaksikan imannya, khususnya di ruang publik. Hal-hal itu dibutuhkan agar semakin banyak orang yang mendengar dan tercerahkan Injil, kemudian mengambil keputusan untuk percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Penting untuk diperhatikan bahwa pemberitaan Injil adalah salah satu media di mana Roh Kudus bekerja. Pencurahan Roh Kudus terkait erat dengan misi pemberitaan Injil, melanjutkan misi Kerajaan Allah yang diwartakan dan dijalankan Yesus. Karena itu bila pemberitaan Injil tidak dilakukan gereja dan orang Kristen, khususnya kepada mereka yang belum mendengar Injil, maka boleh jadi Roh Kudus akan menjauh dari gereja karena ketiadaan salah satu media di mana Roh Kudus hadir dan bekerja. Sebaliknya, semakin pemberitaan Injil dilakukan, maka Roh Kudus akan semakin hadir dengan manifestasi kuasa-Nya melalui media dan pelayanan pemberitaan Injil.

Inti Pemberitaan Kerasulan

Dalam bagian pembacaan firman ini salah satu bagian yang menjadi ayat favorit bahkan pamungkas adalah ayat 12. Di sini ditampilkan sebuah deklarasi iman, suatu proklamasi spiritual tentang ketuhanan Yesus. Bahwa keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia (Tuhan Yesus), sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan (ay. 12).

Bagi para rasul, keyakinan ini amat menguatkan dan meneguhkan. Namun bagi para pejabat agama Yahudi waktu itu pengakuan tentang nama Yesus itu boleh jadi menjadi hal yang

menggetarkan sekaligus menyebarkan (bdk. ay. 17-18). Apa yang disaksikan sekaligus ditegaskan oleh rasul Petrus dan Yohanes juga sejalan dengan apa yang disaksikan rasul Paulus pada kesempatan lain di kemudian hari (bdk. Flp. 2:10-11).

Di sini yang menjadi kata kunci adalah keselamatan. Dalam hal ini keselamatan dipahami memiliki dimensi spiritual, fisik, dan sosial. Namun menurut sumber yang lain, keselamatan di sini lebih merujuk pada keselamatan eskatologis di masa yang akan datang.¹⁶ Diberitakan oleh para rasul bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus, tidak ada di luar Yesus.

Jelas di sini wacana tentang keselamatan tidak dipahami secara pluralistik. Di sini Petrus dan Yohanes menggunakan hak dan kebebasan mereka untuk berbicara atau bersaksi di ruang publik. Mengapa? Bagi keduanya, berita keselamatan di dalam Yesus harus disaksikan kepada semua orang, dan bahwa di dalam nama-Nya ada kuasa kesembuhan atau pemulihan. Pemberitaan para rasul menjadi dasar pemberitaan gereja perdana. Karena itu, kata Legrand, gereja primitif adalah gereja misioner.¹⁷ Adanya pelayanan penyembuhan yang dilakukan oleh Petrus dan Yohanes mengandung makna bukan hanya perihal demonstrasi kuasa ilahi, tetapi juga tentang kepedulian sosial terhadap penderitaan atau kesengsaraan manusia.

Implikasi Kebangsaan

Kembali ke pertanyaan awal, adakah pesan kebangsaan yang terkandung dalam bacaan ini? Secara tersirat maupun tersurat, pesan tersebut ada. Pertama-tama bahwa iman Krsiten bukan hanya tentang keselamatan pribadi, tetapi juga tentang kepedulian dan transformasi sosial. Keselamatan yang diberitakan para rasul tidak hanya terkait keselamatan di masa yang akan datang, melainkan juga terkait keselamatan masa kini atau keselamatan sosial (*social salvation*). Keselamatan sosial itu terkait memperjuangkan kesejahteraan masyarakat, keadilan sosial, pemeliharaan lingkungan, penyembuhan, mengatasi kemiskinan, dll.

Di lain pihak, narasi Alkitab yang ada juga mengandung pesan perihal pentingnya suara profetik, yakni keberanian untuk menyatakan kebenaran, menegur dan mengingatkan penggunaan kekuasaan yang menyimpang, termasuk berani menyaksikan keselamatan di dalam Yesus. Menyaksikan keselamatan di dalam Yesus perlu dipahami sebagai wujud kasih kepada mereka yang belum mendengar Injil dan percaya kepada Yesus.

¹⁶ John Barton and John Muddiman (eds.), *The Oxford Bible Commentary* (Oxford: Oxford University Press, 2001), 1034.

¹⁷ Lucien Legrand, *Unity and Plurality. Mission in the Bible* (Maryknoll: Orbis Books, 1990), 89-90.

Sekalipun dalam pemberitaan dan kesaksian kristiani mengakui eksklusivitas keselamatan di dalam Yesus, namun dengan memberitakannya kepada orang lain akan membuka tabir eksklusivitas tersebut, menjadi hal yang inklusif. Semakin berita keselamatan dalam Yesus diberitakan maka ia akan menjadi semakin inklusif. Dalam rangka itu orang Kristen dipanggil untuk membangun relasi yang damai dengan sesama anak bangsa.

UUD 1945 menjamin akan kebebasan beragama setiap warga negara. Atas dasar itu umat Kristen, seperti halnya semua umat beragama lain, boleh menyatakan atau menyuarakan keyakinannya secara sah dan bertanggungjawab. Itu adalah hak konstitusi sekaligus hak asasi dalam beragama, berkeyakinan, atau dalam beriman. Selain itu gereja dipanggil untuk menyatakan imannya tidak hanya di dalam tembok gereja, melainkan juga di ruang publik, dan menjadi suara moral di tengah bangsa yang kita cintai dan banggakan.

Daftar Pustaka

- Barton, John and John Muddiman (eds.), *The Oxford Bible Commentary*, Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Legrand, Lucien, *Unity and Plurality. Mission in the Bible*, Maryknoll: Orbis Books, 1990.
- Witherington III, Ben, *The Acts of the Apostles. A Socio-Rhetorical Commentary*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1998.
-

Keadilan Menegakkan Bangsa (Amsal 29:4)

Yenri A. H. Yetty Leyloh

—Raja dengan keadilan menegakkan negeri, tetapi orang yang menerima suap meruntuhkannya.‖
– Amsal 29:4

Pendahuluan

Tanggal 17 Agustus setiap tahun, menjadi momen istimewa bagi bangsa Indonesia. HUT Kemerdekaan Republik Indonesia tidak dijadikan perayaan seremonial belaka, tetapi momentum reflektif untuk menilai sejauh mana bangsa ini telah berjalan menuju cita-cita para pendiri negara: masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Akan tetapi, di tengah peringatan kemerdekaan, bayang-bayang korupsi terus menghantui negeri ini. Skandal demi skandal mencoreng integritas lembaga-lembaga negara. Di sinilah firman Tuhan melalui Amsal 29:4 berbicara dengan keras, mengingatkan kita tentang dua kekuatan besar yang menentukan nasib suatu bangsa: keadilan dan korupsi.

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan memiliki kekuatan membangun dan menegakkan sebuah negeri, sedangkan suap – simbol nyata dari korupsi – memiliki kekuatan menghancurkan. Kita akan menggali makna mendalam dari ayat tersebut, menghubungkannya dengan konteks kemerdekaan Indonesia, serta bagaimana umat percaya seharusnya mengambil peran dalam menegakkan keadilan dan melawan korupsi.

Pembahasan

1. Makna Amsal 29:4

Amsal adalah kitab yang berisi hikmat, banyak ditulis oleh Raja Salomo yang dikenal sebagai raja berhikmat dan adil. Dalam Amsal 29:4, ada dua gambaran yang sangat kontras:

Raja yang adil: Ia menegakkan negeri. Dalam bahasa Ibrani, kata —menegakkan‖ berarti membuat kokoh, memperkuat, menjaga stabilitas dan kemakmuran masyarakat. Ini menggambarkan kepemimpinan yang mengedepankan kejujuran, keadilan sosial, dan hukum yang berlaku secara adil bagi semua.

Penerima suap: Ia meruntuhkan negeri. Korupsi bukan hanya tindakan individu, tetapi membawa dampak sistemik. Ketika pemimpin atau pejabat publik menggunakan wewenangnya demi keuntungan pribadi, kepercayaan publik hancur, hukum jadi tumpul, dan ketimpangan sosial semakin lebar.

Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa nasib sebuah negeri sangat tergantung pada kualitas moral dan integritas para pemimpinnya. Kepemimpinan yang adil adalah fondasi kemajuan; sebaliknya, korupsi adalah virus yang meruntuhkan sendi-sendi kehidupan bangsa.

2. Dialog Teks Amsal 29: 4 dengan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia

Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 bukan hadiah, tetapi hasil perjuangan panjang para pahlawan yang menumpahkan darah dan air mata demi membebaskan bangsa dari penjajahan. Namun, lebih dari sekadar lepas dari penjajahan fisik, kemerdekaan juga berarti terbebas dari segala bentuk penindasan, ketidakadilan, dan kebusukan moral yang menggerogoti bangsa dari dalam.

Jika para pendiri bangsa memimpikan negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur, maka realitas hari ini mengajak kita untuk bertanya: Apakah cita-cita itu telah tercapai? Atau justru kita terbelenggu oleh penjajahan bentuk baru, yakni korupsi?

Dalam peringatan kemerdekaan, renungan ini mengajak kita melihat bahwa kemerdekaan sejati adalah ketika bangsa ini ditegakkan oleh keadilan. Keadilan dalam pemerintahan, dalam pendidikan, dalam hukum, dan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu bangsa yang bebas tetapi penuh korupsi, sesungguhnya belum benar-benar merdeka.

3. Korelasi antara Korupsi dan Runtuhnya Bangsa

Berbagai studi dan laporan dari lembaga antikorupsi menunjukkan bahwa korupsi menyebabkan kerugian negara hingga triliunan rupiah setiap tahun. Bukan hanya kerugian finansial, tetapi juga hilangnya kepercayaan rakyat terhadap pemerintah, merosotnya kualitas pelayanan publik, dan meningkatnya kemiskinan. Korupsi adalah bentuk nyata dari pengkhianatan terhadap kemerdekaan. Ketika pejabat mengambil suap, mereka menggadaikan kesejahteraan rakyat demi keuntungan sesaat. Dalam terang Amsal 29:4, mereka secara langsung —meruntuhkan negeri. Kita telah melihat bagaimana negara-negara yang gagal memberantas korupsi mengalami stagnasi bahkan kehancuran ekonomi, krisis sosial, dan konflik politik. Sebaliknya, negara-

negara yang menegakkan keadilan, transparansi, dan akuntabilitas berkembang pesat dan mampu memberi kesejahteraan nyata bagi rakyatnya.

4. Peran Orang Percaya dalam Menegakkan Keadilan

Sebagai umat percaya, kita dipanggil bukan hanya untuk menghindari korupsi, tetapi juga menjadi terang dan garam dalam masyarakat – agen perubahan yang membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam dunia.

Menolak budaya kompromi. Dalam dunia kerja, bisnis, bahkan pelayanan, banyak godaan untuk berkompromi dengan ketidakjujuran. Orang Kristen sejati harus memegang integritas, meski harus membayar harga mahal.

Mendoakan dan mengawal pemimpin. Alkitab memerintahkan kita mendoakan pemimpin (1 Timotius 2:1–2). Namun, doa juga harus diiringi dengan keberanian mengawal dan mengkritisi mereka agar tetap berjalan dalam keadilan.

Mendidik generasi muda. Pendidikan karakter, terutama dalam keluarga dan gereja, menjadi benteng awal mencegah korupsi. Generasi muda perlu ditanamkan nilai-nilai takut akan Tuhan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Aktif dalam gerakan antikorupsi. Banyak lembaga, komunitas, dan inisiatif sipil yang memerangi korupsi. Orang percaya seharusnya tidak diam, tetapi menjadi pelopor dalam gerakan ini, baik secara profesional maupun melalui pelayanan sosial.

Kesimpulan

Amsal 29:4 memberikan pesan iman bagi setiap bangsa: bahwa keadilan adalah pondasi tegaknya suatu negeri, dan korupsi adalah penghancur diam-diam yang meruntuhkan dari dalam. Dalam peringatan HUT Kemerdekaan RI, kita diajak bukan hanya bersyukur atas kebebasan fisik, tetapi merenung apakah kita sudah benar-benar bebas dari penjajahan moral dan spiritual. Renungan ini adalah ajakan bagi kita semua—pemimpin, warga, dan umat percaya—untuk menjadikan keadilan sebagai prinsip utama dalam setiap aspek kehidupan. Mari kita rayakan kemerdekaan dengan memperjuangkan keadilan, menolak suap, dan melawan korupsi dalam

bentuk apa pun. Sebab hanya dengan keadilan, bangsa ini akan ditegakkan dan menjadi berkat bagi generasi yang akan datang.

MEMBANGUN UMAT, MEMBANGUN MASYARAKAT

Sebuah Panggilan bagi Penatalayanan Pendidikan di NTT

Russal Reindy Neonufa

Pendahuluan

Di sebuah dusun kecil di pedalaman Pulau Timor, seorang anak laki-laki berumur sembilan tahun menyusuri jalan setapak yang curam, berlumpur, dan tidak berpenerangan. Setiap hari ia harus berjalan kaki sejauh lima kilometer untuk sampai ke sekolah dasar yang beratap seng karatan dan berdinding tripleks lapuk. Di sekolah itu, hanya ada dua guru untuk enam kelas, tanpa perpustakaan, ruang UKS, apalagi fasilitas air bersih. Ketika hujan turun, anak-anak belajar dalam kebasahan; ketika kemarau panjang datang, debu menyelimuti papan tulis dan buku-buku usang.

Potret ini bukan pengecualian, tetapi representasi umum dari kondisi pendidikan di sebagian besar wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan data *Badan Pusat Statistik Provinsi NTT* (2023), rata-rata lama sekolah di NTT hanya 8,11 tahun, jauh di bawah rata-rata nasional yang berada pada angka 9,08 tahun. Ini berarti banyak anak tidak menyelesaikan pendidikan menengah atas. Lebih dari itu, angka partisipasi kasar untuk pendidikan tinggi hanya sebesar 23,36%, menempatkan NTT sebagai salah satu provinsi dengan akses pendidikan tinggi terendah di Indonesia.¹⁸

Kualitas pendidikan juga menjadi soal serius. Masih menurut BPS, sekitar 29% sekolah dasar di NTT mengalami kekurangan guru, dan sebagian besar guru harus merangkap mengajar di lebih dari dua kelas. Keterbatasan infrastruktur juga menghambat proses belajar. Laporan dari Kemendikbudristek menyebutkan bahwa hampir 35% sekolah di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) di wilayah timur Indonesia, termasuk NTT, tidak memiliki fasilitas sanitasi yang layak. Tanpa toilet yang bersih, air bersih, atau ruang kelas yang representatif, pendidikan tidak hanya sulit dicapai, tetapi juga kehilangan martabatnya sebagai sarana pembebasan dan pemberdayaan.¹⁹

¹⁸ Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, —Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, | Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, diakses 26 Mei 2025, <https://ntt.bps.go.id>.

¹⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, —Laporan Pendidikan Daerah 3TI (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

Sementara itu, faktor ekonomi menjadi tembok tak kasatmata yang menghalangi akses belajar. Di banyak keluarga, anak-anak diminta membantu orang tua mencari kayu, menggembala ternak, atau ikut bekerja di ladang. UNICEF Indonesia (2021) mencatat bahwa kemiskinan struktural menyebabkan angka putus sekolah di NTT tetap tinggi, terutama pada anak-anak usia SMP dan SMA.²⁰

Dari sisi psikologis dan sosiologis, krisis pendidikan ini menciptakan generasi yang tidak percaya diri, minim literasi, dan mudah dimanipulasi oleh narasi sempit tentang diri dan masa depan. Sekolah yang seharusnya menjadi ruang pembebasan dan pemberdayaan justru menjelma menjadi ruang kekecewaan yang memupuk frustrasi kolektif. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa krisis pendidikan adalah cerminan luka kebangsaan itu sendiri.

Namun di tengah kerapuhan ini, sebuah pertanyaan muncul: di manakah suara gereja? Apakah gereja cukup hanya berkhotbah tentang kasih, pengampunan, dan keselamatan, tanpa menyentuh kenyataan getir anak-anak yang kehilangan masa depan karena gagal mengakses pendidikan yang layak?

Di Antara Mimbar dan Meja Sekolah: Siapakah Kita?

Di satu sisi, kita adalah umat Allah yang dipanggil keluar dari dunia untuk hidup dalam terang Injil. Namun di sisi lain, kita juga adalah warga masyarakat yang hidup dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik sebuah bangsa. Identitas ini tidak bertentangan, melainkan menyatu dalam panggilan yang utuh.

Rasul Paulus menulis, "*Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik*" (Efesus 2:10). Pekerjaan baik itu tidak hanya terjadi di altar gereja, tetapi juga di ladang kehidupan bersama, termasuk dalam dunia pendidikan. Maka menjadi jelas bahwa tanggung jawab kita tidak berhenti di ruang ibadah; iman harus menyeberang ke ruang kelas, ke rumah-rumah, dan ke kantor-kantor pemerintahan.

Teolog publik seperti Max Stackhouse menekankan bahwa iman Kristen harus hadir dalam ruang sosial sebagai kekuatan transformatif. Gereja bukanlah *spiritual enclave* yang apatis terhadap urusan masyarakat, tetapi komunitas yang menyadari tanggung jawab sosialnya.²¹

²⁰ UNICEF Indonesia, —Provincial snapshot: East Nusa Tenggara (Jakarta: UNICEF, 2021).

²¹ Max L. Stackhouse, *Public Theology and Political Economy: Christian Stewardship In Modern Society*, Library of Christian Stewardship (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1987).

Dalam konteks Indonesia, ini berarti umat Kristen harus ikut serta membangun bangsa, bukan sebagai kewajiban tambahan, tetapi sebagai bagian tak terpisahkan dari iman.

Di titik inilah kita menyadari bahwa ketika anak-anak putus sekolah dan mutu pendidikan memburuk, gereja tidak boleh bersikap netral. Sebab ketika kita berkata bahwa —Yesus adalah Tuhan,^l kita sedang menyatakan bahwa tidak ada aspek hidup yang netral atau terlepas dari tanggung jawab iman—termasuk dunia pendidikan.

Gereja dan Negara: Dua Kutub, Satu Tujuan

Dalam sejarah panjang bangsa-bangsa, gereja dan negara sering kali dipandang sebagai dua kutub yang saling bersaing: yang satu bicara tentang urusan surgawi, yang lain tentang urusan duniawi. Namun dalam konteks Indonesia, terutama dalam menghadapi masalah mendasar seperti pendidikan keduanya justru dipanggil untuk saling melengkapi.

Konstitusi Republik Indonesia secara jelas menyatakan bahwa —setiap warga negara berhak mendapat pendidikan^l. Di sisi lain, Pancasila mengakui Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar pertama kehidupan berbangsa. Ini menunjukkan bahwa negara Indonesia tidak bersifat sekuler dalam pengertian memisahkan total antara agama dan negara, tetapi bersifat *religious-friendly*: memberi ruang bagi lembaga keagamaan untuk berperan dalam kehidupan publik.

Gereja, sebagai komunitas orang percaya, memegang peran penting dalam mendidik umat – bukan hanya dalam iman, tetapi juga dalam tanggung jawab sosial sebagai warga negara. Teolog Abraham Kuyper menegaskan bahwa tidak ada satu inci pun dalam kehidupan ini yang netral dari kedaulatan Kristus. Pendidikan, pemerintahan, dan kebudayaan termasuk dalam ranah yang berada di bawah mandat Allah. Dalam pandangan Kuyper, negara dan gereja adalah dua institusi yang berdiri sendiri namun saling menopang dalam kehendak Allah untuk menata kehidupan manusia.²²

Di Indonesia, kolaborasi antara gereja dan negara dalam bidang pendidikan telah lama terjadi. Banyak sekolah Kristen didirikan oleh gereja sejak masa kolonial hingga pasca kemerdekaan, bahkan sebelum pemerintah menjangkau daerah-daerah terpencil. Di NTT, sekolah-sekolah yang didirikan oleh gereja Protestan dan Katolik menjadi ujung tombak literasi, pembentukan karakter, dan mobilitas sosial. Sayangnya, dalam beberapa dekade terakhir,

²² Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism: Six Lectures Delivered at Princeton University*, Repr. [d. Ausg.] 1931 (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1999).

kemitraan ini sering melemah – baik karena minimnya perhatian negara terhadap sekolah berbasis keagamaan, maupun karena gereja sendiri lebih fokus pada urusan internal rohani.²³

Di sinilah perlu ditegaskan kembali: negara memerlukan nilai-nilai moral dari gereja untuk menjaga integritas dan arah pembangunan, sementara gereja membutuhkan dukungan negara untuk memperluas pelayanannya kepada semua warga, tanpa diskriminasi. Dalam hal ini, pendidikan adalah titik temu yang paling strategis – karena menyentuh generasi masa depan dan menyangkut martabat manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*).

Dengan demikian, gereja tidak boleh memandang negara sebagai pesaing, dan negara tidak boleh mencurigai gereja sebagai ancaman. Yang dibutuhkan adalah dialog, sinergi, dan kesadaran bersama bahwa membangun pendidikan adalah membangun masa depan bangsa – dan itu adalah panggilan ilahi sekaligus tanggung jawab konstitusional.

Pendidikan sebagai Ladang Penatalayanan Iman

Di hadapan realitas pendidikan yang tertinggal, relasi gereja dan negara yang masih penuh tantangan, kita dituntut untuk meninjau ulang panggilan iman Kristen dalam terang penatalayanan (*stewardship*). Pendidikan bukanlah sekadar urusan birokrasi atau fasilitas, melainkan merupakan salah satu wujud nyata dari tanggung jawab spiritual umat untuk merawat ciptaan Allah dan membentuk kehidupan yang bermartabat.

Dalam tradisi teologi Reformed, penatalayanan tidak hanya menyangkut persembahan atau pengelolaan keuangan gereja, tetapi mencakup segala sesuatu yang dipercayakan Allah kepada manusia untuk diolah dan dikembangkan bagi kebaikan bersama. Artinya, gereja dipanggil bukan hanya untuk memberitakan Injil dalam ruang ibadah, tetapi juga menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam dunia nyata, termasuk melalui dunia pendidikan.²⁴

Yesus sendiri memberi perhatian besar pada pendidikan dalam pengertian membentuk akal budi dan karakter. Dalam Injil, Ia disebut sebagai *Rabbi*, seorang guru, yang mengajar dengan otoritas dan membebaskan orang dari kebodohan rohani maupun sosial. Dalam terang ini,

²³ Ruth A. Manao, Arly E. M. de Haan, dan Lintje H. Pellu, —Kemitraan GMIT Dalam Bidang Pendidikan: Suatu Tinjauan Teologi Sosial Terhadap Kemitraan GMIT dalam Bidang Pendidikan,‖ *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (Desember 2022): 46–67.

²⁴ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2006).

pendidikan menjadi sarana pembebasan yang memerdekakan²⁵: dari keterbelakangan, dari ketidakadilan, dan dari struktur dosa yang menindas martabat manusia.

Gereja di NTT memiliki warisan panjang dalam hal ini. Banyak tokoh masyarakat, guru, politisi, dan aktivis sosial berasal dari komunitas Kristen yang mengalami transformasi hidup berkat pendidikan gereja. Namun warisan ini tak boleh cukup dikenang—ia harus dilanjutkan dan dimodernisasi. Gereja perlu kembali menyadari bahwa membina sekolah, mendukung guru, memfasilitasi anak-anak yang terpinggirkan, dan menyuarakan keadilan pendidikan adalah bentuk ibadah yang hidup (*living sacrifice*)²⁶ di tengah masyarakat.

Penatalayanan pendidikan di NTT juga harus dimaknai sebagai tindakan profetis: menjadi suara kenabian yang menegur struktur yang tidak adil, sekaligus menjadi tangan kasih yang menolong mereka yang lemah.²⁷ Dalam hal ini, gereja tidak bisa bekerja sendiri. Diperlukan jejaring kerja dengan pemerintah, LSM, sekolah, orang tua, dan kaum muda untuk menciptakan gerakan bersama—gerakan iman yang mendorong lahirnya perubahan sosial yang bermakna.

Panggilan ini tidak mudah, tetapi seperti tertulis dalam Galatia 6:9: “*Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena pada waktu yang tepat kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah.*” Pendidikan adalah benih jangka panjang. Ia bukan proyek lima tahun, tetapi investasi antar generasi. Dan setiap orang percaya, tua-muda, ditantang untuk menjadi bagian darinya.

Penutup: Sekolah sebagai Ruang Ibadah

Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu dan keterampilan, tetapi juga merupakan ruang spiritual di mana manusia dibentuk menjadi citra Allah yang utuh, baik sebagai pribadi yang beriman maupun sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, sekolah lebih dari sekadar bangunan atau institusi; ia adalah —ruang ibadah, di mana iman dan akal budi bertemu untuk mewujudkan kehidupan yang berkeadilan dan bermartabat.

Ketika gereja dan negara bekerja bersama dalam pengelolaan pendidikan, mereka sesungguhnya membangun suatu —altar bersama untuk masa depan bangsa ini. Di altar itu, disajikan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan kompetensi teknis, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan rasa kemanusiaan yang mendalam. Di altar itu, guru dan murid sama-sama

²⁵ Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed*, trans. oleh Myra Bergman Ramos, 50th anniversary edition (New York: Bloomsbury Academic, 2018).

²⁶ J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, trans. oleh Pericles Katoppo, 3 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

²⁷ Joas Adiprasetya, —Pribadi, Gereja, dan Ruang Publik (Kuliah Umum, Jakarta, 30 September 2020).

berperan sebagai pelayan dan penerima berkat, yang menghidupkan panggilan luhur menegakkan keadilan dan kasih dalam masyarakat.

Dalam konteks NTT yang kaya akan keragaman budaya dan agama, sekolah menjadi ruang dialog antar-identitas sekaligus wadah pembangunan kebangsaan yang berlandaskan pada nilai-nilai iman yang universal: kasih, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan semangat ini, pendidikan berperan sebagai jembatan yang mempersatukan umat dan masyarakat, mengokohkan persaudaraan dan kerja sama lintas sektor.

Semua ini adalah penegasan bahwa membangun umat dan membangun masyarakat bukanlah pekerjaan terpisah, melainkan satu kesatuan panggilan yang saling melengkapi. Penatalayanan pendidikan bukan hanya tugas pemerintah atau gereja secara parsial, melainkan tanggung jawab bersama (*shared responsibility*) yang memerlukan komitmen, doa, dan kerja keras dari seluruh warga bangsa.

Dalam terang iman, mari kita pandang pendidikan sebagai ibadah yang hidup, sebuah persembahan kepada Allah dan bangsa, yang menjadi sarana menumbuhkan generasi yang tangguh, berkarakter, dan penuh harapan.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. —Pribadi, Gereja, dan Ruang Publik.‖ Dipresentasikan pada Kuliah Umum, Jakarta, 30 September 2020.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of The Oppressed*. Diterjemahkan oleh Myra Bergman Ramos. 50th anniversary edition. New York: Bloomsbury Academic, 2018.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. —Laporan Pendidikan Daerah 3T.‖ Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Kirk, J. Andrew. *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*. Diterjemahkan oleh Pericles Katoppo. 3 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Kuyper, Abraham. *Lectures on Calvinism: Six Lectures Delivered at Princeton University*. Repr. [d. Ausg.] 1931. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1999.
- Manao, Ruth A., Arly E. M. de Haan, dan Lintje H. Pellu. —Kemitraan GMT Dalam Bidang Pendidikan: Suatu Tinjauan Teologi Sosial Terhadap Kemitraan GMT dalam Bidang Pendidikan.‖ *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (Desember 2022): 46–67.
- Stackhouse, Max L. *Public Theology and Political Economy: Christian Stewardship In Modern Society*. Library of Christian Stewardship. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1987.
- Timur, Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara. —Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.‖ Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. Diakses 26 Mei 2025. <https://ntt.bps.go.id>.
- UNICEF Indonesia. —Provincial snapshot: East Nusa Tenggara.‖ Jakarta: UNICEF, 2021.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2006.

RENUNGAN KEBANGSAAN: IMAN DAN TANAH AIR merupakan kumpulan refleksi spiritual yang menjembatani antara iman Kristen dan kecintaan terhadap tanah air Indonesia. Buku ini mengajak pembaca untuk merenungi nilai-nilai kebangsaan melalui perspektif iman, memperdalam pemahaman akan panggilan ilahi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui berbagai renungan bertema nasionalisme, integritas, pelayanan, hingga keadilan sosial, buku ini menyoroti bagaimana prinsip-prinsip iman dapat diterapkan dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan maju. Di tengah dinamika zaman dan tantangan kebangsaan, buku ini menjadi seruan moral untuk terus melaju sebagai bangsa yang berpengharapan dan berlandaskan kasih Tuhan.



IKAPI
HAKSA BUKU & PERANGKAT

Penerbit buku yang memajukan literasi dan kreativitas dengan menyediakan platform terjangkau bagi penulis berbakat dari berbagai latar belakang

Office Yogyakarta : 087777899993
Marketing 1 : 088221740145
Marketing 2 : 085961447209
Marketing 3 : 0882005806664
Instagram : @ypad_penerbit
Website : <https://ypad.store>
Email : teampenerbit@ypad.store

